

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Media sosial merupakan platform digital yang memungkinkan penggunanya untuk menjalin interaksi secara daring, seperti bertukar pesan, berbagi informasi, serta membentuk jaringan komunikasi secara luas. Dalam kehidupan keluarga, media sosial berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan dan menerima pesan, termasuk dalam hubungan antara orang tua dan anak.

Pemilihan teori Uses and Gratifications dalam penelitian ini didasari oleh urgensi untuk menelaah posisi orang tua dan anak sebagai komunikator aktif yang tidak sekadar terpapar oleh media, melainkan secara selektif dan purposif memanfaatkan platform media sosial sebagai instrumen untuk memuaskan berbagai kebutuhan psikologis serta sosial. Dalam konteks keluarga di Komplek Rawasari, teori ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi diversitas motif di balik penggunaan teknologi digital, mulai dari kebutuhan orang tua akan pengawasan dan rasa aman, hingga kebutuhan anak akan otonomi, privasi, serta aktualisasi diri di ruang siber. Perspektif tersebut kemudian disinergikan dengan teori Interactional View guna membedah bagaimana pilihan penggunaan media tersebut membentuk sebuah sistem komunikasi sirkular yang kompleks, di mana setiap pertukaran pesan digital dipandang memiliki dimensi isi (content) dan dimensi hubungan (relationship).

Melalui lensa Interactional View, peneliti dapat menganalisis bagaimana pesan-pesan singkat, simbol visual, hingga ketiadaan respons di media sosial menjadi negosiasi otoritas dan kedekatan antarpribadi yang mendefinisikan struktur kekuasaan di dalam rumah tangga. Integrasi kedua teori ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis holistik dan multidimensional; tidak hanya terbatas pada eksplanasi mengenai motivasi internal individu dalam mengadopsi platform digital, namun juga menjangkau pemahaman mendalam tentang bagaimana interaksi tersebut secara kolektif mengonstruksi pola hubungan, pola komunikasi dua arah, serta aturan-aturan tidak tertulis yang mengatur dinamika keseharian antara orang tua dan anak dalam ekosistem keluarga modern.

Sebagaimana telah dijelaskan pada Bab III sebelumnya, subjek penelitian ini adalah keluarga yang tinggal di Komplek Rawasari, Kelurahan Teluk Dalam, Kecamatan Banjarmasin Tengah. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun informan terdiri dari beberapa pasangan orang tua dan anak dari berbagai usia, latar belakang, dan kebiasaan dalam menggunakan media sosial. Hasil wawancara dengan mereka memberikan gambaran mengenai bagaimana media sosial memengaruhi pola komunikasi antarpribadi dalam lingkungan keluarga.

1. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan komunikasi orang tua dan Anak akibat penggunaan media sosial

Bagian ini menyajikan hasil temuan lapangan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan delapan keluarga di Komplek Rawasari, Kelurahan Teluk Dalam. Sesuai dengan tujuan penelitian, data ini disusun untuk menggambarkan bagaimana kenyataan komunikasi antara orang tua dan anak di rumah dalam menghadapi penggunaan media sosial sehari-hari. Pemilihan narasumber dilakukan secara terukur, yaitu orang tua yang secara langsung mengamati dan mendampingi aktivitas digital anak-anak mereka.

Melalui pendekatan ini, peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai alasan, motif dan faktor anak menggunakan media sosial serta bagaimana ciri khas atau karakteristik penggunaannya dari sudut pandang orang tua. Berdasarkan hasil wawancara mengenai pola pengawasan dan perilaku digital anak dalam keluarga, diperoleh data penelitian sebagai berikut:

a. Informan Pertama

Sebagai keluarga dengan rutinitas kerja yang tinggi, Bapak M yang bekerja di bengkel las dan Ibu J sebagai asisten rumah tangga, pengawasan orang tua terhadap anak tidak dapat dilakukan secara penuh selama 24 jam. Kondisi ini menjadi pintu masuk bagi media sosial untuk mengisi ruang anak-anak, yang kemudian membentuk karakteristik penggunaan media sosial pada setiap anak. Diketahui bahwa ketiga anak mereka memiliki pola penggunaan media sosial yang berbeda sesuai dengan jenjang usianya. Anak pertama (SMA) dan anak kedua (SD) sudah memiliki gawai pribadi dan aktif menggunakan platform TikTok, Instagram, serta WhatsApp untuk berinteraksi dengan teman. Anak pertama mulai

aktif sejak masuk SMP demi keperluan komunitas *game online*, sedangkan anak kedua mulai aktif pada usia 12 tahun setelah diajarkan oleh teman mengaji. Sebaliknya, anak bungsu belum memiliki gawai sendiri dan hanya menggunakan HP orang tua untuk menonton video animasi atau lagu anak-anak di YouTube saat sedang rewel.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa penggunaan media sosial pada anak pertama (K, 16 tahun) didominasi oleh pencarian teman secara daring. Bagi K yang telah memasuki fase remaja, media sosial tidak digunakan sebagai hiburan, melainkan ruang untuk membangun relasi di luar lingkaran fisik. Karakteristik penggunaannya sangat intens, mencapai 4 hingga 5 jam sehari karena mempunyai gawai sendiri, dan cenderung bersifat konsumtif terhadap konten gaming. Ibu J menjelaskan dalam wawancaranya :

*"Kalau anak pertama sejak masuk SMP, karena baru bisa main media sosial pas awal SMP, ingat sekali dulu ia pernah minta buat akun instagram agar bisa berteman dengan teman dari game online nya."*

sementara anak bungsu hanya diberikan akses selama 1 hingga 2 jam. Aktivitas yang dilakukan pun beragam, anak pertama lebih fokus menonton tayangan *e-sport* dan bermain *game* seperti Roblox dan Mobile Legends. Anak kedua sangat aktif membuat konten video pendek atau *challenge* di TikTok, sementara anak bungsu hanya menonton konten yang telah dipilihkan orang tuanya melalui YouTube Kids.

Berbeda dengan K, anak kedua (L, 12 tahun) menunjukkan karakteristik ekspresi diri dan eksistensi. L sering membuat konten aktif melalui aplikasi TikTok. Ketertarikannya pada dunia digital dimulai dari pengaruh

lingkungan sebaya di tempat pengajian (TPA), yang kemudian berkembang menjadi aktivitas pembuatan konten rutin di rumah. Anak kedua menghabiskan rata-rata 3 hingga 4 jam setelah pulang sekolah. Bapak M mengamati bagaimana kegemaran ini mulai meniadakan batasan antara privasi dan konsumsi publik:

*"Kalau anak kedua Sejak masuk kelas 6 SD dan saat berumur 12 tahun, awalnya cuma main tiktok di handphone saya dan menggunakan akun saya, tapi lama-lama bikin akun media sosial sendiri, karena di ajarkan teman ngaji nya."*

Sementara itu, pada anak terakhir (F, 5 tahun), penggunaan media sosial melalui YouTube Kids dan masih dalam batas aman. berikut penuturan ibu nya :

*"Anak terakhir yang belum aktif menggunakan media sosial, karena cuman nonton video youtube di handphone pribadi milik saya, yang hanya saya berikan pada saat rewel"*

Dalam hal pengawasan, Ibu J dan Bapak M tidak menerapkan aturan tertulis yang kaku, melainkan lebih bersifat teguran lisan jika durasi penggunaan dianggap berlebihan atau jika anak kedua membuat konten hingga mengganggu waktu tidur. Pengawasan terhadap anak remaja dilakukan secara pasif dengan memantau unggahan dan tontonan mereka tanpa mengecek perangkat secara detail. Namun, terdapat aturan konsisten yang melarang kedua kakak memberikan HP mereka kepada si bungsu untuk memastikan konten yang ditonton tetap sesuai umur. Bapak M menegaskan adanya aturan konsisten bahwa :

*"Aturan untuk jangan memberikan handphone kepada anak terakhir sangat konsisten di terapkan oleh kedua anak saya.."*

Kendala utama yang dihadapi orang tua dalam mengawasi aktivitas digital anak adalah keterbatasan waktu karena keduanya bekerja. Selain itu, adanya hambatan komunikasi dengan anak pertama yang sudah remaja dan cenderung tertutup membuat pengawasan menjadi lebih sulit. Ibu J juga mencatat bahwa anak kedua sering kali terlalu asyik sendiri dengan aktivitas *vlog*-nya, sehingga interaksi langsung terkadang terabaikan oleh kesibukan di media sosial. Berikut penuturan ibu J :

*"Kadang kendala nya, karena kurangnya waktu kami Bersama anak dan tidak selalu bisa mengawasi sehari penuh. Saya dan bapak nya bekerja, bapaknya bekerja dari pagi-sore setiap hari kecuali hari minggu, walaupun saya bekerja hanya pada hari dan jam tertentu namun adakalanya saya menitipkan anak terakhir ke tetangga. Dan juga kurangnya keterbukaan anak pertama yang sudah memasuki usia remaja, jadi ia susah untuk lepas dari gawai nya dan sulit mengawasi nya. Dan anak kedua pun juga terkadang asyik sendiri hingga suka membuat video vlog sendiri dan saat Bersama teman."*

b. informan kedua

Informan kedua adalah pasangan wiraswasta, Ibu J dan Bapak I, yang memiliki lima anak, namun kriteria dari segi umur yang masuk hanya si bungsu yang berinisial S (16 tahun). Berdasarkan hasil wawancara, S merupakan pengguna aktif media sosial yang sangat menggemari platform TikTok, Instagram, dan

YouTube. S mulai aktif berselancar di media sosial sejak kelas 2 SMP, yang berawal dari pengaruh teman-temannya meskipun sempat dilarang oleh orang tua. Saat ini, S telah memiliki gawai pribadi berupa ponsel dan tablet yang diperoleh sebagai hadiah atas prestasi akademis dan perlombaan menyanyi saat SMP. Namun, seiring memasuki masa SMA, intensitas penggunaan gawai S meningkat drastis hingga lebih dari lima jam sehari, bahkan sering kali tetap memegang ponsel hingga tertidur.

Motivasi utama S dalam bermedia sosial adalah sebagai sarana hiburan dan saluran ambisi untuk menjadi seorang "selebgram" atau artis. Aktivitas yang paling sering dilakukan adalah mempelajari tarian yang sedang tren di TikTok, merekam video menyanyi, hingga membuat konten yang menirukan suara orang lain bersama teman-temannya. Ibu J menjelaskan ambisi anaknya tersebut:

*"kayaknya kalau S menggunakan media sosial buat hiburan aja, tapi keseringan. Katanya dia ingin jadi artis atau semacam selebgram gitu. Makanya rajin banget bikin video menari-nari di tiktok"*

Selain itu, S sangat aktif merespons komentar di unggahannya dan cenderung mengikuti tren gaya hidup atau barang-barang baru yang ia lihat di media sosial, yang sering kali membuatnya meminta orang tua untuk membelikan barang tersebut. Karakteristik penggunaan media sosial S sangat dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya dan gaya hidup di lingkungan SMA-nya yang baru. Sebagai wiraswasta, Ibu J dan Bapak I merasakan adanya kendala dalam memantau lingkaran pertemanan S yang memiliki standar gaya hidup tinggi di media sosial.

Hal ini memicu perilaku konsumtif pada S, di mana ia sering menuntut pemenuhan kebutuhan materi agar tetap selaras dengan tren yang sedang viral. Bapak I menambahkan :

*“Iya, S juga sering sekali mengikuti tren masa kini. Kalau ada yang baru lewat media sosial nya, dia pasti merengek minta di belikan juga..”*

Terkait aturan dan pengawasan, orang tua S cenderung memberikan kebebasan dalam mengakses gawai tanpa adanya aturan khusus yang kaku. Bapak I sempat memberikan arahan agar S mengurangi penggunaan HP saat musim ujian, namun aturan ini mulai tidak diindahkan sejak S masuk SMA. Berikut penuturan bapak I :

*”Kalau dari saya sih, kadang mengkhusus kan kalau lagi ada PR atau musim ujian jangan terlalu bermain handphone.”*

Bentuk pengawasan yang dilakukan Ibu J lebih banyak melalui media sosial dengan mengikuti akun S untuk memantau kelayakan konten yang diunggah. Jika ditemukan konten yang dianggap tidak pantas, Ibu J akan menegur dan meminta S menghapusnya melalui pesan WhatsApp. Berikut penuturan ibu J :

*“Kadang sih saya cuman mengecek unggahan tiktok atau instagram nya lewat akun saya. Jadi saya ikuti media sosial S Agar tahu apakah ada konten yang S unggah layak atau tidak layak. Pernah S mengunggah video yang saya rasa tarian nya cukup kurang cocok bagi S. Maka akan saya tegur lewat whatsapp. Dan saya suruh untuk menghapus nya.”*

Sementara itu, Bapak I lebih memilih melakukan pengawasan secara langsung dan memberikan teguran lisan.

*“Karena saya kurang memahami media sosial selain whatsapp dan youtube. Saya lebih mengawasi aktifitas S secara langsung. Kalau sedang musim ujian, akan saya tegur agar mengurangi aktifitas media sosial nya.”*

Meskipun orang tua mencoba menerapkan pengawasan melalui "pengikutan" (following) akun media sosial anak, kendala teknis dan perbedaan pemahaman teknologi membuat pengawasan tersebut tidak maksimal. Berikut penuturan bapak I :

*“Kendala nya lebih ke lingkungan sekolah SMA S yang baru. Karena S bergaul dengan teman-teman baru yang belum sempat ia kenalkan secara langsung, kami jadi tidak tahu kenapa S jadi suka bikin video-video dan di unggah ke tiktok dan instagram nya. Mungkin karena pengaruh teman sebaya baru nya. Kami kurang mengawasi aktifitas nya saat di sekolah.”*

Orang tua hanya mampu mengawasi konten yang diunggah, namun tidak mampu menjangkau interaksi privat yang dilakukan S di balik layar, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan performa akademik S di sekolah. Berikut penuturan ibu J :

*“Iya benar sekali, entah bagaimana lingkungan teman sebayanya yang baru ini. Sampai-sampai nilai S di semester pertama ini turun, tidak seperti biasanya. Kalau S lagi di sekolah, saya cuman bisa memantau dari unggahan cerita di*

*intagram nya. Saya lihat gaya hidup teman-teman nya di media sosial juga termasuk tinggi.”*

Penggunaan gawai yang intens ini berdampak signifikan pada pola komunikasi dan prestasi akademik S. Komunikasi antara orang tua dan anak menjadi terhambat karena S sering kali tidak fokus dan hanya menjawab sekadarnya saat diajak berbincang di waktu kumpul keluarga. Berikut penuturan nya :

*“ya sangat berubah, waktu S masih SMP, Ia masih bisa membagi waktunya dan masih ada moment untuk bercerita keadaan atau bagaimana perasaan nya saat itu. Saat memasuki SMA, ia sudah mulai asyik dengan dunianya, kami jadi jarang mengobrol.”*

Kendala utama bagi orang tua adalah sulitnya mengawasi aktivitas S saat di sekolah serta kurangnya keterbukaan S yang kini lebih asyik dengan dunia digitalnya sendiri.

### c. informan ketiga

Paparan data pada informan ketiga memberikan gambaran tentang bagaimana media sosial masuk ke keluarga Bapak F, seorang nahkoda kapal, dan Ibu A, seorang ibu rumah tangga. Ketidakhadiran sosok ayah secara fisik dalam waktu yang lama karena tuntutan pekerjaan di laut, secara tidak langsung membentuk pola asuh yang cenderung longgar. Dalam keluarga ini, media sosial mengisi kekosongan figur dan waktu luang anak-anak, terutama bagi anak pertama (S, 15 tahun) dan anak kedua (D, 11 tahun).

Pola penggunaan media sosial dalam keluarga ini sangat dipengaruhi oleh kepemilikan gawai pribadi. Si Kakak sudah memiliki ponsel sendiri sejak lulus SD (usia 13 tahun) dan aktif menggunakan YouTube serta TikTok. Anak pertama sangat terobsesi dengan dunia anime (kartun Jepang), di mana YouTube dan TikTok menjadi kanal utama baginya untuk mengonsumsi konten tersebut. Karakteristik penggunaan handphone oleh S digunakan secara penuh, mengingat ia telah memiliki gawai pribadi sejak lulus SD. Ibu A menjelaskan betapa sulitnya mengontrol durasi penggunaan gawai anak pertamanya:

*"Kalau si kakak, kurang bisa kami kontrol. Karena handphone dan media sosialnya sudah milik dia pribadi. Jadi bisa seharian penuh."*

Sebaliknya, Si Adik belum memiliki gawai pribadi dan hanya menggunakan ponsel orang tuanya atau meminjam milik kakaknya untuk mengakses YouTube dan YouTube Shorts. Durasi penggunaan pun terlihat jomplang, Si Kakak bisa menghabiskan waktu seharian penuh karena memegang gawai sendiri, sementara Si Adik hanya berkisar antara 1 hingga 2 jam per hari Karena belum memiliki gawai sendiri, Penggunaan D lebih kepada menghilangkan kebosanan. Berikut penuturan bapak :

*"Si adik biasanya pinjem handphone mama nya untuk buka youtube, kalau ibunya ga lagi di rumah, kadang pinjam handphone saya atau handphone si kakak untuk buka media sosial. Kalau si adik paling cuman 1-2 jam."*

D menggunakan YouTube untuk menonton video tentang robot dan *vlog gaming*, yang sering kali disalahpahami oleh orang tuanya sebagai aktivitas

bermain gim, padahal D hanya menonton orang lain bermain. Berikut penuturan ibu dan bapak :

*“kalau si adik, malah suka nonton video youtube tentang bermain robot-robotan gitu , sama video vlog bermain game, gak tau itu game apa, cuman kaya bangun-bangun rumah. Sampai sering saya kira anak saya sedang bermain game. Padahal cuman video”*

*“Si kakak kalau buka youtube biasanya suka nonton cuplikan kartun anime-anime favorit nya gitu lah. Pernah juga sesekali belajar gambar anime lewat video youtube.”*

Tujuan utama kedua anak tersebut mengakses media sosial adalah untuk hiburan guna mengatasi rasa bosan. Si Kakak sering menonton cuplikan anime favorit dan sesekali menggunakannya untuk belajar menggambar anime. Sementara itu, Si Adik lebih tertarik menonton video bertema robot-robotan serta vlog permainan yang menyerupai simulasi membangun rumah. Meskipun Si Kakak sudah meminta dibuatkan akun media sosial sejak SMP, Bapak F mengaku kurang memahami cara pembuatannya sehingga menyerahkan hal tersebut kepada teman-teman anaknya.

Dalam hal pengawasan, orang tua mengaku tidak memiliki aturan khusus atau batasan waktu yang mengikat bagi anak-anak mereka. Namun, Ibu A akan menegur Si Kakak jika melihat adegan anime yang tidak sesuai umur saat ia sedang berada di dekatnya.

*“Kami tidak pernah mengawasi secara 24 jam penuh, cuman adalah waktu-*

*waktu nya kalau ada saya di sekitar mereka, saya tegur kalau tontonan kartun anime si kakak mengandung adegan yang tidak sesuai dengan umur nya “*

Untuk Si Adik, pengawasan dilakukan secara teknis dengan memberikan kata sandi (password) pada ponsel orang tua agar setiap kali ingin menonton, Si Adik harus meminta izin terlebih dahulu.

*“Kalau si adik, bentuk pengawasan kami lewat handphone yang kami kasih password, agar kalau si adik mau pinjam untuk menonton youtube, kami bisa tahu.”*

Keluarga ini menghadapi beberapa kendala dalam mengawasi aktivitas digital anak, terutama terkait kesibukan dan keterbatasan pemahaman teknologi. Ibu A yang meskipun berada di rumah sepanjang hari, tetap kesulitan memantau secara penuh karena disibukkan oleh pekerjaan rumah tangga. Sementara itu, Bapak F merasa terkendala oleh kesibukan bekerja dan kurangnya pemahaman mengenai cara kerja media sosial, ditambah lagi dengan kondisi Si Kakak yang sudah memiliki perangkat pribadi sehingga lebih sulit untuk dikontrol aksesnya.

Meskipun terdapat motif kreatif pada anak pertama, seperti belajar menggambar anime. Penggunaan gawai di rumah ini secara umum tidak memiliki aturan formal. Orang tua membebaskan anak mengakses media sosial tanpa batasan waktu tertentu. Kendala utama yang muncul adalah keterbatasan literasi digital orang tua dan kesibukan Ibu A yang membuatnya tidak bisa memantau aktivitas digital anak secara *real-time*, sehingga anak memiliki kebebasan mutlak dalam mengonsumsi konten pilihan mereka.

d. informan keempat

Data dari informan keempat menunjukkan pola penggunaan media sosial yang sangat terstruktur dan terkontrol dalam keluarga Ibu S (35 tahun) dan Bapak R (36 tahun). Dengan latar belakang Bapak R sebagai nahkoda dan Ibu S sebagai ibu rumah tangga. Perbedaan mendasar pada keluarga ini adalah ketegasan dalam kepemilikan gawai, kedua anak mereka, R (11 tahun) dan E (8 tahun), sama sekali belum diizinkan memiliki gawai pribadi. Platform yang paling sering diakses adalah YouTube Kids dan WhatsApp. Durasi penggunaan pun dibatasi hanya sekitar 1 hingga 2 jam per hari, biasanya dilakukan setelah pulang sekolah atau di malam hari sebelum waktu makan malam.

Tujuan utama anak-anak menggunakan media sosial adalah untuk hiburan dan komunikasi sederhana. R sering menggunakan YouTube untuk menonton kembali tayangan kartun favoritnya yang terlewat di televisi.

*“R yang lebih sering mengakses youtube di handphone saya. Biasanya kalau ketinggalan nonton kartun di tv, R akan akses youtube agar tidak ketinggalan tontonan kesukaan nya.”*

Sementara itu, E lebih aktif menggunakan WhatsApp di ponsel ayahnya untuk berkirim pesan atau melakukan panggilan video dengan teman-temannya guna menanyakan kabar, terutama saat masa liburan. Berikut penuturan informan :

*“E sering meminjam handphone saya untuk mengakses whatsapp dan youtube kids, katanya mau menambahkan nomor teman nya, supaya bisa berkirim pesan ke teman nya kalau lagi liburan. Kadang selain bertukar pesan, mereka juga*

*video call, saling menanyakan kabar teman nya”*

Motif utama penggunaan media sosial pada R dan E murni bersifat hiburan. Mereka menggunakan YouTube Kids untuk menonton konten kartun yang terlewat di televisi, serta WhatsApp untuk menjalin komunikasi dengan teman sebaya. Menariknya, fungsi WhatsApp di sini digunakan sebagai alat sosialisasi yang sehat, bukan untuk interaksi tanpa batas.

Aktivitas digital ini dilakukan sepenuhnya menggunakan akun milik orang tua karena anak-anak belum diizinkan memiliki akun pribadi. Berikut penuturan informan :

*“kami belum mengizinkan mereka untuk memiliki gawai pribadi.”*

Bapak R juga melakukan pengawasan teknis dengan mengaktifkan fitur mode waktu layar agar penggunaan tidak melebihi dua jam, serta rutin memeriksa riwayat tontonan anak.

*“semacam harus ada batasan nya lah, supaya gak kecanduan gitu.”*

Pengawasan yang dilakukan bersifat aktif. Orang tua membatasi waktu layar (*screen time*) melalui fitur teknis dan melakukan kurasi konten secara manual. Namun, mereka menyadari adanya celah pengawasan yang berasal dari lingkungan eksternal (teman sebaya di luar rumah) yang mungkin sudah memiliki gawai pribadi. Hal ini menjadi satu-satunya kekhawatiran orang tua terhadap potensi paparan konten yang tidak sesuai usia. Sesuai dengan pernyataan berikut :

*“dan biasanya saya juga pilihkan youtube kids, yang cocok dan sesuai dengan umur nya”*

*“Karena mereka masih kecil. Jadi memang harus lebih diawasi. Biasanya kalau pinjam handphone saya, akan saya cek apa saja yang anak saya tonton di youtube dan saya aktifkan mode waktu layarnya, agar tidak sampai 2 jam lebih.”*

Karakteristik penggunaan media sosial di keluarga ini juga sangat terikat pada sistem penghargaan. Akses digital tidak diberikan secara cuma-cuma, melainkan harus "dilaksanakan" dengan tanggung jawab, seperti membantu menyapu rumah atau menyelesaikan tugas sekolah. Ibu S memaparkan aturan yang mereka sepakati:

*"ada waktu-waktu tertentu mereka boleh akses handphone dan media sosial. Hanya boleh setelah mereka menyelesaikan tugas sekolah dan membantu kami.”*

Di perkuat oleh pernyataan bapak :

*“Iya, Biasanya kalau selesai bantu-bantu ibunya, seperti bantu menyapu rumah dan membereskan mainan mereka sendiri. baru boleh meminjam handphone untuk bermain media sosial.”*

Meskipun pengawasan di rumah sudah cukup ketat, orang tua mengakui adanya kendala saat anak-anak berada di luar rumah. Tantangan utama yang dihadapi adalah pengaruh lingkungan sebaya, di mana beberapa teman R dan E sudah memiliki ponsel sendiri.

*“ya saya akui kadang memang tidak selalu mengawasi 24 jam, karena kesibukan mengurus rumah, anak-anak juga pasti gak selalu di dalam rumah, kadang juga main di luar rumah, bermain sama teman ngajinya, teman sekolahnya, dan teman teman sebaya nya di sekitar rumah. Cuman ya, sebagian teman-teman sebayanya ada yang sudah punya handphone sendiri, jadi kadang R dan E*

*juga ada terpapar konten lain dari handphone teman-temannya. Itu kendala saya dalam mengawasi mereka.”*

Hal ini membuat anak-anak terkadang terpapar konten lain yang tidak terpantau oleh orang tua saat mereka bermain bersama teman-teman di sekitar rumah atau teman mengaji. Selain itu, kesibukan mengurus rumah tangga membuat Ibu S tidak bisa mendampingi aktivitas digital anak secara penuh selama 24 jam.

e. informan kelima

Berdasarkan keterangan informan kelima, Bapak M (Wiraswasta) dan Ibu S (Ibu Rumah Tangga) mereka menerapkan kendali penuh atas penggunaan media digital anak mereka. Pola asuh digital yang diterapkan pada C bersifat sangat ketat, protektif, dan terstruktur. Berikut pernyataan sang ibu:

*“saya hanya izin kan cuman menggunakan Youtube Kids”*

Satu-satunya platform yang diperbolehkan hanyalah YouTube Kids, itu pun tidak diakses melalui ponsel, melainkan melalui televisi pintar (smart TV) di ruang tamu agar aktivitas menonton dapat terpantau sepenuhnya oleh orang tua.

*“C tidak pernah saya izinkan menonton youtube melalui handphone, selalu saya putarkan melalui televisi yang ada youtube kids nya”*

Orang tua C secara tegas tidak mengizinkan anak mereka memiliki gawai pribadi maupun mengakses media sosial secara mandiri.

Aktivitas menonton youtube kids pun tidak dibiarkan berlangsung secara

pasif. Ibu S sering kali mendampingi di samping C untuk menjelaskan isi tontonan dan mengulangi materi edukasi yang disampaikan agar terjadi proses belajar yang interaktif. Berikut pernyataan sang ibu:

*“Kalau C tidak pernah saya izinkan mengakses sendiri, pasti saya yang bukakan akses nya. Karena C belum terlalu paham. Biasanya saya kasih tontonan edukasi belajar abjad, angka, nama buah-buahan dan benda lain nya.”*

Aturan di rumah diterapkan secara konsisten dengan melarang orang-orang di sekitar C memberikan paparan konten media sosial atau gawai. Bapak M menekankan bahwa pembatasan ini bertujuan untuk mencegah kecanduan layar dan memberikan ruang bagi C untuk melakukan aktivitas fisik lainnya, seperti bermain balok bangunan, bermain peran, atau belajar menggambar. Orang tua juga sangat selektif terhadap kanal YouTube yang ditonton karena kekhawatiran akan adanya konten animasi yang isinya tidak sesuai untuk usia anak-anak. Berikut pernyataan bapak nya :

*“C kami atur agar tidak bermain handphone atau terpapar konten media sosial. Biasanya kami akan larang agar orang-orang di sekitarnya tidak memberikan paparan konten-konten di media sosial. Kami takut kalau C nanti akan kecanduan layar gadget. Kami pun juga mengatur bahwa tontonan youtube hanya tersedia lewat televisi pintar yang ada di ruang tamu, agar bisa di awasi oleh kami. Biasanya cuman kami kasih waktu 1 jam dalam sehari. Agar C ada waktu untuk bermain bangunan, peran, atau belajar menggambar, agar C tidak fokus dengan hal-hal yang hanya di tonton.”*

Kendala utama dalam pengawasan anak berkaitan dengan ketersediaan waktu orang tua untuk mendampingi secara langsung. Ibu S memilih untuk menghentikan tontonan C apabila ia sedang sibuk dengan pekerjaan rumah tangga seperti memasak atau membersihkan rumah. Sebagai gantinya, C akan diarahkan untuk melakukan aktivitas alternatif seperti mewarnai buku. Hal ini dilakukan demi memastikan bahwa C tidak pernah terpapar konten digital tanpa pengawasan dan pendampingan orang tua.

*“Kalau saya lagi sibuk bersih-bersih atau memasak biasanya akan saya stop dulu tontonan nya karena belum bisa saya dampingi, lalu saya berikan permainan lain nya, kaya saya minta agar mewarnai buku warnaan nya.”*

Keterangan ini menggambarkan bahwa pendampingan yang dilakukan Ibu S yaitu ikut terlibat aktif dalam memberikan penjelasan atas apa yang dilihat anak. Hal ini dilakukan agar anak tidak hanya menonton secara pasif, tetapi juga mendapatkan pemahaman dari konten edukasi yang disediakan. Dengan demikian, pengawasan di keluarga Bapak M dan Ibu S dilakukan dengan cara menjadikan interaksi antara ibu dan anak sebagai syarat utama dalam penggunaan media digital, sehingga anak tidak pernah dibiarkan mengakses konten secara mandiri.

#### f. Informan keenam

Informan keenam adalah pasangan suami istri yang tinggal di Komplek Rawasari, Kelurahan Teluk Dalam, Kecamatan Banjarmasin Tengah. Ibu N berusia 30 tahun dan berprofesi sebagai pengusaha begitu juga suaminya, Bapak G, berusia 31 tahun yang juga bekerja sebagai pengusaha. Pasangan ini memiliki dua anak

laki-laki, yaitu anak pertama bernama O berusia 7 tahun (kelas I SD) dan anak kedua bernama I berusia 4 tahun (usia pra-sekolah).

Pada keluarga informan keenam, gawai sudah menjadi bagian utama dalam keseharian anak-anak sejak usia dini. Pola penggunaan gawai dalam keluarga ini menunjukkan tingkat akses yang sangat tinggi sejak usia dini. Anak pertama, O, sudah memiliki ponsel dan tablet pribadi sejak kelas 1 SD, sementara anak kedua, I, sudah memiliki tablet sendiri di usia 4 tahun agar tidak berebutan dengan kakaknya. Berikut pernyataan ibu N :

*“Kalau si O, dia mulai punya HP dan Tablet sendiri sejak masuk kelas 1 SD. Tadinya cuma buat kasih kabar, tapi akhirnya keterusan buat main game. Kalau si I, karena lihat kakaknya pegang gawai terus, jadi di umur 4 tahun ini dia sudah punya tablet sendiri supaya tidak berebutan sama kakaknya.”*

Platform utama yang digunakan meliputi YouTube, TikTok, dan Roblox. Tujuan anak mereka bermain secara umum untuk mencari hiburan dan sarana untuk berteman serta berkreasi. Anak pertama, O (7 tahun) sudah mulai aktif membuat konten TikTok sendiri dengan kemampuan mengedit yang sederhana. Ibu N menceritakan aktivitas anaknya tersebut. Berikut pernyataan ibu N:

*“Tujuan utamanya ya, lebih ke hiburan dan menyalurkan hobi game mereka. Kalau si O itu kan sudah bisa bikin konten TikTok, jadi dia merasa senang kalau ada yang melihat videonya. Sedangkan kalau main Roblox, tujuannya biar bisa main bareng teman-temannya secara online. Jadi selain buat senang-senang, mereka pakai itu untuk tetap terhubung sama teman sekolah atau teman mainnya.”*

Aktivitas digital ini sudah dimulai sejak usia yang sangat muda, di mana O aktif sejak usia 5 tahun dan I mulai aktif di usia 4 tahun.

*“Kalau O sejak 5 tahun sudah aktif nonton youtube, bikin tiktok juga sama main roblox kalau I baru aktif saat berumur 4 tahun ini.”*

Durasi penggunaan gawai harian tergolong cukup lama, dengan O menghabiskan waktu lebih dari 4 hingga 5 jam sehari, sedangkan I berkisar antara 2 hingga 3 jam.

*“Anaknya memang dari kecil suka teknologi, apalagi game. Udah ga keteguran lagi deh pokok nya. Kayak nya kalau yang besar bisa lebih dari 4-5 jam dalam sehari. Kalau si kecil masih 2-3 jam an .”*

Anak mereka secara aktif memproduksi konten di TikTok dengan fitur editing dan dubbing, serta belajar strategi permainan melalui YouTube. Sementara itu, I lebih banyak mengonsumsi konten video unboxing mainan dan animasi lucu.

*“Kalau O paling sering bikin video pendek di TikTok, edit-edit pakai filter, dubbing suara gitu atau nonton tips dan trik bermain game di YouTube biar dia jago main Roblox-nya. Kalau yang kecil, I, lebih banyak nonton video unboxing mainan atau animasi yang lucu-lucu di YouTube.”*

Karakteristik penggunaan pada anak kedua juga sangat dipengaruhi oleh kakaknya. Untuk menghindari konflik antar saudara yang terkadang rebutan handphone, orang tua memilih memfasilitasi anak kedua dengan tablet pribadi. Dampaknya, pengawasan orang tua menjadi sangat longgar karena anak-anak

memiliki perangkat masing-masing di dalam kamar. Bapak G mengakui kesulitan dalam menetapkan batasan:

*"Tapi jujur saja, agak sulit membatasi karena mereka sudah punya perangkat masing-masing di kamar.."*

Terkait aturan dan pengawasan, orang tua mengakui adanya kelonggaran dalam penerapan batasan. Anak-anak diperbolehkan bermain gawai dari pulang sekolah hingga sore, dan dilanjutkan kembali setelah maghrib hingga waktu tidur, bahkan pada hari libur akses diberikan hampir seharian penuh.

*"Sebenarnya dibilang bebas banget sih tidak, tapi memang agak longgar. Biasanya mereka main dari pulang sekolah sampai sore, lalu lanjut lagi habis maghrib sampai mau tidur. Kalau hari libur atau Sabtu-Minggu, itu benar-benar bebas, bisa seharian pegang gawai kalau tidak diajak jalan keluar rumah."*

Aturan yang berlaku tidak bersifat kaku, gawai hanya diminta untuk disimpan saat makan bersama, saat ada tamu, atau agar anak-anak tidak begadang. Berikut pernyataan ibu nya :

*"Aturannya tidak terlalu kaku sih. Paling hanya saat makan bersama atau saat ada tamu, mereka diminta simpan HP sebentar. Selebihnya, asalkan tugas sekolah selesai, mereka boleh main."*

Bapak G melakukan pengawasan dengan sesekali memeriksa riwayat YouTube dan unggahan Tik Tok O, namun pengawasan ini tidak dilakukan secara terus-menerus karena anak-anak memiliki perangkat pribadi di kamar masing-masing.

*“Saya sesekali cek histori YouTube-nya atau lihat apa yang diposting O di TikTok. Tapi karena mereka sudah punya HP sendiri, kami tidak bisa lihat setiap saat.”*

Kendala utama yang dihadapi oleh Ibu N dan Bapak G adalah masalah Kepemilikan gawai pribadi membuat orang tua sulit memantau secara detail apa yang ditonton atau dilakukan anak-anak saat berada di dalam kamar.

*“Kendala utamanya adalah waktu dan privasi. Karena mereka punya gawai sendiri di kamar, kami tidak tahu persis apa yang mereka tonton kalau pintunya ditutup. Kadang kalau ditegur, mereka alasannya lagi belajar padahal lagi main Roblox.”*

Selain itu, kesibukan orang tua sering kali menyebabkan pengawasan menjadi tidak konsisten, sehingga anak-anak terkadang bermain melampaui batas waktu yang seharusnya. Orang tua juga merasakan tantangan saat anak-anak mulai beralasan sedang belajar padahal sebenarnya sedang mengakses permainan.

#### g. Informan ketujuh

Informan ketujuh adalah keluarga Bapak P yang bekerja sebagai pengemudi ojek dan Ibu K, seorang ibu rumah tangga. Mereka memiliki seorang anak tunggal bernama A (14 tahun). Pola penggunaan gawai pada anak A menunjukkan indikasi ketergantungan yang cukup tinggi. A sangat aktif menggunakan TikTok untuk menonton video selama berjam-jam, serta WhatsApp untuk berinteraksi di grup gim dan lingkaran pertemanannya. Berikut penuturan sang ibu :

*“Yang paling utama itu TikTok, mas. Dia bisa berjam-jam cuma buat scrolling video di sana. Terus WhatsApp juga aktif banget, tapi bukan buat hubungi kami, melainkan buat grup-grup game atau grup tongkrongannya. Kadang saya lihat dia juga buka YouTube kalau lagi cari tutorial game.”*

Ketertarikan A pada media sosial mulai meningkat signifikan sejak duduk di bangku SMP, dipicu oleh pengaruh teman sebaya yang memiliki gawai canggih. Meskipun sudah mengenal gawai sejak kelas 5 SD, dalam 2 hingga 3 tahun terakhir ini intensitasnya menjadi tidak terkendali. Berikut pernyataan ibu :

*“Sebenarnya sudah mulai kenal dari kelas 5 SD, tapi dulu masih bisa kami kontrol. Nah, sejak masuk SMP kelas 7 dan 8 ini, apalagi pas teman-temannya semua sudah punya HP canggih, dia jadi benar-benar aktif dan tidak bisa lepas lagi. Kira-kira sudah 2 sampai 3 tahun terakhir ini parahnya.”*

Intensitas penggunaan ini mencapai puncaknya pada malam hari, di mana A sering begadang hingga subuh hanya untuk memantau konten viral atau berkomunikasi di grup *game online*. Bapak P memaparkan dampak fisik dan perilaku dari durasi penggunaan yang mencapai lebih dari 10 jam sehari ini:

*“Kalau hari sekolah, pulang jam 2 siang itu langsung pegang HP sampai subuh. Mungkin totalnya bisa 10 jam lebih kalau dihitung sama waktu dia sembunyi-sembunyi di sekolah. Tidurnya cuma 2-3 jam saja, makanya kalau pagi dibangunkan sekolah susahny minta ampun, sering telat..”*

Hal ini berdampak buruk pada kedisiplinan sekolahnya, di mana A menjadi

sangat sulit dibangunkan dan sering terlambat. Motivasi utama A menggunakan media sosial adalah rasa takut dianggap tertinggal atau "cupu" oleh teman-temannya.

*“Kalau saya tanya, alasannya ya buat hiburan, biar tidak bosan. Katanya kalau tidak buka media sosial dia merasa ketinggalan zaman atau dibilang "cupu" sama teman-temannya. Tapi bagi saya, tujuannya cuma buat pelarian saja dari tanggung jawab belajar.”*

Dalam hal aturan dan pengawasan, terdapat konflik yang cukup tajam antara orang tua dan anak. Meskipun secara formal ada aturan yang melarang penggunaan HP saat makan dan kewajiban meletakkan HP di ruang tamu pada jam 10 malam, aturan tersebut tidak berjalan secara konsisten.

*“Aturannya sebenarnya jelas: tidak boleh main HP pas makan, harus bantu ibu dulu, dan jam 10 malam HP harus diletakkan di ruang tamu. Tapi aturan itu cuma tinggal tulisan saja, tidak ada yang dijalankan oleh dia.”*

A cenderung memberontak, mengamuk, atau berteriak jika ponselnya disita, sehingga orang tua sering mengalah demi menghindari keributan di rumah.

Selain itu, ketergantungan A diperparah dengan kemampuannya mencari celah, seperti membeli paket data sendiri menggunakan uang jajan jika koneksi Wi-Fi rumah dimatikan. Kondisi ini membuat orang tua merasa gawai yang awalnya dibelikan untuk sekolah daring kini justru menjadi masalah besar dalam pola asuh mereka.

*“Sejujurnya sekarang sudah hampir bebas tanpa batas. Kami sebagai orang tua sudah sering mencoba membatasi, tapi anak ini pintar cari celah. Kalau Wi-Fi dimatikan, dia beli paket data sendiri dari uang jajan. Kalau HP disita, dia bisa mengamuk seharian. Jadi bisa dibilang dia bebas akses kapan saja dia mau.”*

A juga memiliki kontrol penuh atas perangkatnya dengan mengunci aplikasi menggunakan kata sandi, yang membuat pengawasan orang tua menjadi sangat lemah.

*“Pengawasan kami sangat lemah sekarang. Dia sudah tahu cara mengunci aplikasi dan pakai kata sandi. Setiap saya tanya lagi buka apa, dia jawab "kepo banget sih" atau "urusan orang muda, Ibu tidak bakal paham". Kami cuma bisa mengawasi dari perubahan sikapnya saja yang makin hari makin kasar.”*

Kendala utama yang dihadapi Ibu K dan Bapak P adalah sikap pemberontak anak yang merasa sudah dewasa dan tidak mau diatur. Bapak P yang sibuk bekerja sebagai pengemudi ojek dari pagi hingga malam merasa kehabisan energi untuk menertibkan anaknya saat pulang ke rumah.

*“Kendalanya ya sikap pemberontak dari anak itu sendiri. Dia sudah merasa dewasa dan tidak mau diatur. Ditambah lagi kesibukan saya menarik ojek dari pagi sampai malam, jadi pas pulang saya sudah capek, mau marahi dia pun energi saya sudah habis. Dia jadi merasa punya kuasa di rumah kalau bapaknya tidak ada.”*

h. Informan kedelapan

Informan kedelapan adalah Ibu R, seorang orang tua tunggal (single parent) yang tinggal di Komplek Rawasari dan bekerja sebagai Asisten Rumah Tangga (ART). Kondisi Ibu R sebagai orang tua tunggal sangat memengaruhi cara beliau mengatur penggunaan teknologi bagi anak laki-laknya, A (9 tahun). Pola penggunaan gawai pada anak A menunjukkan tingkat kedisiplinan yang tinggi dengan fokus utama pada aspek edukasi. Anak A tidak memiliki gawai pribadi dan hanya diperbolehkan menggunakan ponsel milik ibunya dengan pengawasan ketat. Platform utama yang digunakan adalah YouTube, di mana Ibu R berperan aktif dalam memilihkan tontonan. Penggunaan media sosial ini baru dimulai sekitar satu atau dua tahun terakhir, berawal dari kebutuhan A untuk mencari jawaban atas tugas-tugas sekolah yang sulit.

*“Kalau A, dia cuma saya izinkan buka YouTube saja. Sesekali kalau saya lagi pegang HP, dia ikut ngintip WhatsApp kalau ada video lucu dari keluarga. Tapi kalau yang dia cari sendiri ya murni cuma YouTube, itu pun aplikasi yang biasa, bukan yang anak-anak, tapi saya yang pilihkan tontonannya.”*

Durasi penggunaan gawai sangat dibatasi, yakni maksimal 1 hingga 1,5 jam sehari, dan hanya bisa diakses setelah Ibu R pulang kerja pada sore hari. Berikut pernyataan ibunya:

*“Singkat sekali, mas. Paling lama itu 1 jam, maksimal sekali 1,5 jam kalau ada tugas sekolah yang sulit. Soalnya dia tidak punya HP sendiri. Dia baru bisa main kalau saya sudah pulang kerja sore hari, sekitar jam 5 atau jam 6 sore. Sebelum saya pulang, dia tidak ada akses ke internet sama sekali.”*

Tujuan penggunaan gawai bagi A lebih banyak diarahkan untuk memuaskan rasa ingin tahu yang tinggi mengenai pengetahuan umum, seperti eksperimen sains, sejarah, alam semesta, hingga tutorial membuat kerajinan tangan dari barang bekas.

*“Tujuan utamanya lebih ke arah pendidikan dan pengetahuan umum. A itu anaknya kritis, rasa ingin tahunya tinggi sekali. Jadi dia pakai media sosial buat cari tahu cara kerja mesin, sejarah-sejarah, atau cara bikin kerajinan tangan. Hiburan juga ada, tapi dia lebih senang nonton yang ada ilmunya.”*

Aktivitas ini berdampak positif karena A sering mempraktikkan langsung ilmu yang didapatnya, seperti membuat mainan dari kardus setelah menonton tutorial.

*“Dia paling sering nonton video eksperimen sains anak-anak, video cara menggambar, sama penjelasan tentang alam semesta. Kadang kalau dia lagi jenuh, dia nonton animasi kartun sebentar. Tapi yang saya bangga, dia sering praktekan apa yang dia tonton, misalnya bikin mainan dari kardus bekas setelah nonton tutorialnya.”*

Bagi A, media sosial dan YouTube lebih banyak dimanfaatkan sebagai sarana belajar mandiri. Karena keterbatasan waktu Ibu R dalam mendampingi tugas sekolah, YouTube menjadi solusi bagi A untuk mencari jawaban atas rasa ingin tahunya yang besar. A menggunakan platform tersebut untuk mempelajari hal-hal praktis dan pengetahuan umum yang bermanfaat.

Karena anak tidak difasilitasi dengan ponsel pribadi, pengawasan menjadi lebih mudah dilakukan dan anak terhindar dari kebiasaan menggunakan gawai secara berlebihan sejak usia dini. Disiplin yang ketat ini dilakukan agar anak tetap fokus pada kegiatan fisik dan belajarnya di rumah.

*“Jadi saya bilang ke dia, “HP cuma satu, ini buat Ibu kerja dan hubungi orang, jadi pakainya gantian.” Alhamdulillah dia mengerti sekali keadaan kami.”*

Orang tua menerapkan aturan yang sangat tegas namun dapat diterima dengan baik oleh anak. A hanya diizinkan mengakses ponsel setelah menyelesaikan kewajiban seperti mandi sore, salat Maghrib, dan mengerjakan PR. Berikut pernyataan ibunya :

*“Sangat tidak bebas. Aturannya cuma boleh pakai setelah mandi sore, sholat maghrib, dan PR sudah selesai semua. Kalau saya lihat dia belum belajar, saya tidak akan kasih HP-nya. Dia tahu itu dan sangat patuh sama aturan saya.”*

Aturan lain yang konsisten dijalankan adalah penggunaan ponsel harus dilakukan di ruang terbuka di bawah pengawasan langsung ibunya, serta harus dikembalikan tepat pada jam 8 malam. Sebagai orang tua tunggal, Ibu R menekankan pentingnya kejujuran, dan A menunjukkan kepatuhan yang luar biasa dengan mengembalikan ponsel tepat waktu tanpa perlu diingatkan. Berikut pernyataan tegas ibu R :

*“Aturannya sederhana, PR dulu, baru boleh pinjam HP. Terus pakainya harus di depan saya, tidak boleh dibawa ke dalam kamar sendiri. Kalau jam 8*

*malam, HP harus dikembalikan karena dia harus istirahat buat sekolah besok pagi.”*

Pengawasan oleh ibu R pun terlihat jika sedang bersantai, sebisa mungkin Ibu R mengawasi apa yang anak nya tonton. Berikut pernyataan ibu R:

*“Karena pakainya HP saya, jadi saya bisa lihat langsung. Biasanya kami duduk berdua di sofa atau di ruang tamu rebahan sambil saya istirahat. Dia nonton, saya di sampingnya sambil kadang ngajak ngobrol soal apa yang dia tonton. Jadi saya tahu setiap video yang dia buka.”*

Kendala utama yang dihadapi adalah faktor kelelahan fisik orang tua setelah bekerja sebagai asisten rumah tangga, yang terkadang membuat pendampingan tidak bisa dilakukan secara maksimal.

*“Kendalanya Kadang kalau saya pulang kerja capek sekali, saya tidak bisa mendampingi dia sepenuhnya. Saya cuma bisa wanti-wanti agar jangan klik video yang aneh-aneh. Tapi sejauh ini dia anak yang jujur, kalau ada iklan yang menurutnya tidak bagus muncul, dia langsung lapor ke saya.”*

Namun, kepercayaan yang dibangun antara ibu dan anak menjadi solusi, di mana A bersikap jujur dan selalu melapor jika menemukan konten atau iklan yang dianggap tidak pantas. Keterbatasan ekonomi juga menjadi alasan kuat mengapa A belum memiliki gawai sendiri, sebuah kondisi yang dipahami dengan baik oleh sang anak sehingga ia tidak pernah menuntut lebih.

## 2. Dampak media sosial terhadap komunikasi antar pribadi orang tua dan anak.

Penggunaan media sosial yang tinggi secara langsung memengaruhi cara anggota keluarga saling berkomunikasi. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah berkurangnya kualitas obrolan tatap muka. Orang tua sering merasa terabaikan karena anak terlalu fokus pada gawainya. Sehingga anak menjadi pendiam atau lambat merespons saat diajak bicara. Kondisi ini jika dibiarkan dapat menciptakan jarak emosional antara orang tua dan anak.

Selain itu, media sosial juga mengubah pola hubungan di rumah. Saat ini, anak-anak memiliki akses informasi yang luas sehingga mereka lebih berani berargumen atau berdiskusi secara setara dengan orang tua. Hal ini membuat orang tua tidak lagi menjadi satu-satunya sumber dalam pengambilan keputusan di rumah.

Meskipun media sosial sering memicu salah paham atau konflik kecil, teknologi ini juga memiliki sisi positif sebagai alat bagi orang tua untuk mengawasi. Oleh karena itu, orang tua perlu memiliki strategi pengawasan yang baru agar komunikasi di dalam keluarga tetap berjalan dengan baik dan harmonis.

### a. Informan pertama

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pertama, ditemukan bahwa penggunaan media sosial membawa perubahan besar pada cara berkomunikasi di keluarga Bapak M dan Ibu J. Dampak yang paling terasa adalah berkurangnya kualitas obrolan langsung karena perhatian anak-anak lebih banyak terpusat pada layar gawai.

*“Sejak anak pertama dan kedua mempunyai gawai dan memiliki akun media sosial sendiri, mereka sangat asyik dengan dunia nya sendiri. Sebenarnya pastinya Masih ada terjalin komunikasi, tapi beda dari dulu. Kalau anak kedua sebenarnya ada kalanya ia berbagi cerita ke kami, ia sering menceritakan teman-teman nya dan kadang meminta pendapat kami juga, namun ketika sudah punya sosial media, biasanya di instagram atau tiktok ia sering buat video dan menceritakan banyak hal dan juga mengunggahnya. Dan seringkali teman-teman online nya berkomentar di postingannya. Sekarang anak pertama dan kedua lebih sering fokus ke Handphone. kalau sudah pegang Handphone, dipanggil kadang ga menghiraukan.”*

Ibu J mengungkapkan bahwa suasana di rumah kini sudah tidak sehangat dulu, aktivitas media sosial membuat anak-anak sering mengabaikan keberadaan orang tua meski sedang berada di ruangan yang sama. Kondisi ini paling sering terlihat saat jam makan atau waktu santai keluarga di depan televisi. Ibu J menjelaskan:

*“biasanya tiap anak berbeda beda respon nya, kalau anak pertama, biasanya ia menonton youtube, kalau lagi ditanya tentang bagaimana harinya di sekolah, ia hanya merespon kecil, matanya sambil menatap layar handphone. Kurang respon sih kalau anak pertama, dan agak pendiam anak nya. Berbeda dengan anak kedua, kalau anak kedua sering saya tanya tentang apa ada PR, atau bagaimana pelajaran hari ini atau bagaimana teman-teman nya di sekolah. Kadang respon nya menggebu-gebu tapi kadang kala juga respon nya pendek.*

*Saking seringnya bikin video yang memperlihatkan wajah sambil bercerita di depan kamera, aktifitas saat kami mengobrol pun kadang juga di video oleh nya. Berbeda pula dengan anak terakhir, anak terakhir sangat responsif dan menuruti perkataan kami, saat menonton video di youtube pun, semisal kami sudah bilang cukup ya menonton nya, ia mengiyakan. Walaupun adakala nya ia merengek karena merasa belum cukup dan bosan.”*

Selain perubahan suasana rumah, Bapak M juga merasakan bahwa anak-anaknya kini menjadi lebih tertutup. Ruang komunikasi yang dulunya digunakan untuk saling bercerita tentang kegiatan di sekolah kini digantikan oleh keheningan karena anak lebih memilih berinteraksi dengan ponselnya. Hal ini menyebabkan anak-anak cenderung menarik diri dari percakapan keluarga. Informan memaparkan:

*“Menurut saya, Anak pertama lebih tertutup, jika ditanya dulu baru menjawab. Sudah jarang membicarakan banyak hal kepada saya. Kalau anak kedua, sebenarnya juga tertutup, namun ia sangat terbuka saat di media sosial nya, ia bahkan sering menceritakan kegiatan harian nya melalui video pendek yang ia unggah di media sosial nya. Kadang kami tegur juga kalau terlalu menceritakan banyak hal.”*

Dampak media sosial ini juga terlihat pada cara anak menanggapi ajakan bicara atau nasihat dari orang tua. Ibu J mencatat bahwa pesan-pesan yang disampaikan sering kali tidak dipedulikan atau hanya dianggap lewat begitu saja. Anak-anak biasanya hanya memberikan jawaban yang singkat tanpa adanya kontak

mata dengan orang tua. Berbeda dengan adik yang paling kecil. Ibu J menceritakan pengalamannya:

*“terutama anak yang pertama. Kadang harus dipanggil dua atau tiga kali. Beda dengan anak terakhir, kalau anak terakhir, kami lebih sering bersama nya. Kami sering mengajak ngobrol anak terakhir. Ia sering menanyakan banyak hal terhadap kami dan kami pun sering mengajaknya untuk mengulang nyanyian anak-anak yang sering kami putarkan di youtube kids ketika kami punya waktu luang bersama.”*

Ketergantungan pada gawai ini secara nyata telah mengubah dinamika komunikasi di dalam rumah. Ibu J dan Bapak M merasakan bahwa kedua anak tertua mereka menjadi lebih tertutup dan asyik dengan dunianya sendiri. Fokus mereka sering kali terserap sepenuhnya ke layar ponsel hingga tidak menghiraukan panggilan orang tua, bahkan anak pertama terkadang memberikan jawaban yang tidak nyambung karena konsentrasinya terbagi. Anak kedua menunjukkan pola perilaku unik di mana ia cenderung tertutup secara langsung namun sangat ekspresif di media sosial, sering kali mengunggah aktivitas harian dan pemikirannya dalam bentuk video daripada bercerita langsung kepada orang tua seperti sebelumnya. Hal ini berbeda jauh dengan anak bungsu yang masih sangat responsif, terbuka, dan aktif mengajak orang tuanya berinteraksi.

*“Berbeda dari dua saudara nya, anak terakhir sangat terbuka dengan kami, apapun ia ceritakan, biasanya ia menceritakan bagaimana sekolah dan teman-teman tk nya. Dan seringkali mengajak kami bermain dan bernyanyi.’*

Kondisi penggunaan media sosial yang tidak terkontrol ini pun sering kali memicu pertengkaran antara orang tua dan anak. Konflik biasanya bermula saat orang tua menegur durasi penggunaan gawai yang dianggap sudah berlebihan. Bapak M menyebutkan bahwa teguran tersebut sering kali memicu perdebatan hingga membuat hubungan menjadi tegang. Bapak M menyatakan:

*"Sering jadi ribut kalau sudah disuruh berhenti main HP. Mereka jadi gampang tersinggung atau cemberut kalau ditegur. Malah kadang kalau kita agak keras sedikit, mereka langsung masuk kamar dan tidak mau bicara sama sekali. Jadi media sosial ini memang menghambat sekali, komunikasi jadi tidak lancar karena mereka lebih sayang sama HP-nya."*

Gangguan komunikasi ini paling terasa pada momen-momen krusial seperti waktu belajar dan rekreasi keluarga. Saat akhir pekan atau perjalanan wisata, anak pertama dan kedua sulit melepaskan diri dari ponsel, anak pertama sibuk menonton siaran langsung YouTuber favoritnya, sementara anak kedua terus mendokumentasikan kegiatan demi konten media sosial.

*"biasanya saya sering terganggu bila anak menggunakan gawai nya saat weekend. Karena, pada saat itu waktu yang seharusnya menjadi waktu berkumpul atau rekreasi bersama keluarga. Anak pertama dan kedua tidak pernah lepas dari handphone. Anak pertama biasanya saat di perjalanan menuju tempat rekreasi, masih menyempatkan untuk menonton video live streaming dari youtuber yang ia sukai. Sedangkan kalau anak kedua tidak pernah absen untuk membuat dan memposting video pendek saat ia berekreasi bersama kami. Namun tetap saja,*

*mengurangi waktu mengobrol kami saat berkumpul bersama.”*

Pada jam belajar malam, notifikasi yang masuk sering kali memecah konsentrasi mereka sehingga tugas sekolah tidak dikerjakan dengan maksimal.

*“Kalau saya, paling terganggu saat jam belajar anak. Biasanya kalau memasuki jam belajar malam, saya akan awasi. Anak pertama dan kedua biasanya meletakkan handphone di atas meja mereka dan ketika saya bantu mereka belajar seperti menanyakan kembali pertanyaan kuis yang ada di buku mereka, jika ada notifikasi media sosial dari handphone nya, mereka langsung membuka handphone mereka masing-masing dan sangat terasa kalau anak-anak kurang berkonsentrasi saat belajar. Padahal saat itu sedang jam-jam mereka mengerjakan PR nya. Biasanya mereka mengerjakan PR selepas makan malam.”*

Kondisi ini memicu beberapa konflik, mulai dari teguran lisan hingga tindakan ekstrem seperti anak pertama yang sempat memblokir nomor WhatsApp ayahnya karena merasa terganggu saat sedang asyik menonton tayangan daring.

*“pernah, dan sering sekali. Karena anak pertama dan kedua sudah sulit di tegur. Maka kadang kala ada juga lah, emosi saya naik. Sering mengulang kesalahan yang sama. Pernah sekali, anak kedua tidak menjawab obrolan saya dan juga tidak mengajak saya ngobrol seharian, karena saya tegur penggunaan media sosial nya yang berlebihan, ia membuat video dengan suara musik dengan lirik kasar dan di unggah di intagram nya. Kalau anak pertama sebenarnya tidak pernah marah dan membentak, cuman ia pernah sekali memblokir whatsapp saya, karena enggan di telpon. Biasanya saat menjelang sore, saat mau pulang dari bekerja, kalau ibunya sedang sibuk saat di telpon, saya akan menelpon anak pertama,*

*menanyakan apa sudah ada makanan dan apa ada ibunya di rumah. Alasan saya di blokirnya karena ia merasa terganggu di telpon saat menonton live streaming youtuber kesukaannya dan enggan melewatkannya.”*

Meskipun menghadapi banyak kendala, orang tua tetap melihat adanya sisi positif dari penggunaan teknologi ini, terutama dalam mempermudah komunikasi jarak jauh dan sebagai sarana belajar bagi anak bungsu.

*“dampak positifnya ya, mempermudah komunikasi saat kami sedang bekerja dan berjarak serta mudah lah. Khusus anak pertama dan kedua, karena sudah punya handphone dan media sosial masing-masing, mereka lebih mudah terhubung dengan teman-temannya, bahkan anak pertama mengikuti komunitas online yang temannya tidak hanya di kota ini saja, bahkan di luar kota juga, biasanya komunitasnya aktif membicarakan bagaimana cara bermain suatu game atau mengajak bermain game bersama pada waktu tertentu. Kalau anak kedua hanya terhubung dengan teman sebaya dan sekolahnya saja. Beda dengan anak terakhir, saat di kasih tontonan youtube kids, yang sesuai umurnya, ia jadi sambil belajar membaca dan mengeja huruf, karena tontonan yg kami berikan tidak hanya bernyanyi saja. Kadang sambil kami pantau, jadi langsung praktek.”*

Untuk mengatasi dampak negatifnya, Ibu J dan Bapak M menerapkan pengawasan situasional dengan memantau unggahan anak serta memberikan nasihat secara konsisten.

*“Biasanya yang sering memberikan nasihat adalah saya, sebagai kepala keluarga. Alhamdulillah, anak-anak kadang masih menuruti apa yang saya nasihati. Biasanya saya menasihati mereka jika mendapati mereka menonton video*

*orang yang terdengar berbicara kasar, biasanya selepas di tegur untuk tidak menonton video yang berbicara kasar mereka mengganti tontonan mereka. Tapi adakalanya mereka mengulangi nya. Terkhusus anak kedua, saya sering menegurnya karena terlalu bermain handphone saat berjalan, seringkali demi mengunggah video di tiktok atau instagram yang langsung ia buat saat itu juga, ia tidak konsentrasi saat berjalan, pernah sampai terjatuh. Ketika sudah di tegur, awal-awal ia menurut dan berhenti sejenak memainkan handphone saat berjalan. Tapi memasuki minggu selanjutnya, ia mengulangi kesalahan nya lagi. Jadi sebenarnya nasihat nya di terima saja oleh anak kami, tapi juga mereka ulangi kembali. Jadi harus selalu di ingatkan nashat dan teguran nya.”*

Meskipun anak-anak terkadang masih mengulangi kesalahan yang sama, belakangan mulai terlihat perubahan positif di mana anak pertama dan kedua mulai mencoba mengurangi aktivitas bermedia sosial saat orang tua berada di sekitar mereka. Orang tua terus berupaya memberikan pemahaman agar teknologi tetap menjadi alat pendukung, bukan penghambat hubungan emosional dalam keluarga.

*“walaupun banyak kelebihan nya, tapi jujur lebih banyak menghambat komunikasi kami. Anak pertama dan kedua sudah maniak handphone. Susah sekali menegurnya, walaupun sudah di tegur bapak nya, besok nya di ulangi lagi. Tapi sekarang mereka sudah mulai mengurangi bermain media sosial sesaat jika ada orang tua nya berada di sekitar mereka. Mereka cenderung bermain media sosial jika sedang sendirian atau kalau lagi santai di ruang tamu atau kamar atau ruang keluarga.”*

#### **b. Informan Kedua**

Penggunaan media sosial yang intens telah mengubah pola komunikasi S menjadi lebih tertutup terhadap orang tuanya, namun sangat terbuka di hadapan teman sebaya dan pengikutnya di dunia maya. Berikut penuturan ibu nya :

*“S jadi lebih tertutup kepada kami. Tapi terbuka saat bersama teman sebaya nya. Ditambah seringnya S menggunakan handphone nya untuk bermain media sosial.”*

S sering kali menunjukkan sikap acuh atau memberikan respons singkat saat dinasihati dan diajak berbicara di rumah. Berikut penuturan orang tua s:

*“waduh, kalau nasihat sudah sering di berikan. Tapi anak nya tidak selalu menurut.”*

*“Cuman ada lah, momen momen S nurut sama kami, kaya misalnya teguran tentang video unggahan yang kurang pantas, setelah saya tegur, langsung dia hapus.”*

Konflik kerap muncul ketika orang tua mencoba berinteraksi di saat S sedang asyik merekam konten, S bahkan pernah membentak ibunya karena merasa terganggu saat sedang melakukan proses rekaman video berkali-kali. Berikut pengakuan ibu J :

*“Respon nya singkat, Kadang marah, karena lagi asyik bikin video dan S merasa terganggu saat diajak ngobrol. Biasanya kalau dia marah, akan langsung saya tegur, kenapa membentak ibu nya, gak lama S diam, lalu masuk ke kamar nya.”*

Ibu J dan Bapak I berusaha mengatasi ketegangan ini dengan memberikan teguran langsung dan nasihat agar S tetap menjaga etika berkomunikasi tanpa harus meluapkan amarah, terutama pada momen-momen penting seperti hari ulang tahunnya. Ibu J berkata

*“Langsung saya tegur setelah dia membentak dan memarahi saya. Saya ingatkan kalau hari ini ulang tahun nya, saya dan bapaknya ingin merayakan nya.”*

Bapak I menambahkan :

*“Biasanya saya juga menasihati nya, saya ingatkan kenapa sebegitu nya dengan video yang ia rekam. Kenapa harus marah-marah, apakah S lagi ada masalah di luar, jadi sampai membentak ibunya, saya ingatkan lagi kalau hal seperti itu tidak boleh terulang kembali, semua hal bisa dikatakan baik-baik, tidak harus dengan rasa amarah.”*

Meskipun orang tua mendukung cita-cita S untuk menjadi seorang *influencer*, mereka merasa prihatin dengan dampak negatif yang muncul, seperti penurunan nilai akademik dan kecenderungan S yang hanya fokus pada konten hiburan seperti menari atau menyanyi. Berikut penuturan ibu J :

*“Kalau saya, saya sangat merasa kalau S sangat maniak tiktok dan instagram sejak masuk SMA, Nilai nya menurun, sebagai orang tua S, Kami sangat mendukung mimpi S untuk jadi artis atau selebgram, cuman kan jalan untuk jadi influencer tidak harus selalu main media sosial. Bisa saja S explore pengetahuan yang lain, bukan hanya menari-nari atau unjuk wajah saja. Sudah sering saya ingatkan juga sebenarnya, untuk rekam video bagaimana cara belajar yg efektif*

*atau apalah yang berhubungan dengan pendidikan. Cuman ya dia kekeh, katanya orang-orang lebih suka video S tentang menyanyi, menari dan video lucu ala ala S. tapi ya sudah saya juga engga memaksakan.”*

Ibu J telah menyarankan agar S mengeksplorasi konten yang lebih edukatif, namun S tetap teguh pada pilihannya karena merasa konten hiburan lebih diminati oleh audiensnya. Orang tua juga mencatat bahwa nasihat mereka tidak selalu dipatuhi oleh S, meskipun dalam hal-hal tertentu, seperti permintaan untuk menghapus unggahan yang dianggap kurang pantas, S masih bersedia menuruti teguran tersebut.

Secara keseluruhan, media sosial dipandang sebagai pisau bermata dua dalam keluarga ini. Di satu sisi, aplikasi seperti WhatsApp sangat membantu komunikasi saat mereka sedang berjarak, misalnya untuk memantau jam pulang S. Seperti penuturan Bapak I :

*“walaupun saya cuman punya akun media sosial seperti whatsapp, saya cukup merasa terbantu dengan adanya aplikasi tersebut. Saya bisa menelpon S untuk mengingatkan jam pulang. Walaupun keadaan yang berjarak, akan tetapi karena media sosial berupa whatsapp, kami jadi bisa terhubung”*

Namun di sisi lain, media sosial menjadi penghambat besar dalam interaksi langsung di rumah. Bahkan saat sedang berkumpul bersama, S lebih memilih untuk tetap terhubung dengan teman-teman daringnya atau memperbarui kegiatannya di media sosial daripada fokus pada obrolan keluarga, yang menciptakan jarak emosional antara anak dan orang tua. Berikut penuturan ibu J :

*“akan tetapi ia juga membuat kami terhambat dalam berkomunikasi secara langsung, karena anak kami S lebih sering update kegiatan nya di sosial media. Walaupun lagi sedang bersama kami.”*

#### c. Informan Ketiga

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu A dan Bapak F, terlihat perbedaan yang sangat kontras antara si Kakak dan si Adik dalam hal pola komunikasi dan dampak media sosial di dalam keluarga. Berikut pernyataan ibu A:

*“Kadang kalau nonton youtube tidak kenal waktu. Saat lagi makan bersama, handphone nya ia juga letakkan di atas meja, di sandarkan di gelas minuman nya, sambil menonton anime favorite nya di youtube. Nanti teriak-teriak kegirangan sendiri. sudah di tegur kalau lagi makan jangan nonton youtube dulu. Tapi tetap saja. Kalau sudah di tegur dan di marahi, ia akan pindah makan, menuju ke ruang tamu. Makan sendirian dan masih asyik menonton”*

Si Kakak menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan sejak memiliki akses penuh terhadap gawai, ia menjadi lebih tertutup, jarang berbagi cerita tentang sekolah, dan cenderung emosional jika aktivitas menonton animenya di YouTube terganggu. Bahkan pada saat makan bersama, si Kakak sering kali mengabaikan interaksi keluarga demi menonton gawai yang disandarkan di meja, dan lebih memilih pindah ke ruang tamu daripada harus melepaskan gawainya saat ditegur. Hal ini berbanding terbalik dengan si Adik yang masih sangat terbuka, sering bercerita, dan lebih patuh karena adanya batasan peminjaman gawai dari orang tua. Berikut penuturan Bapak F:

*“kalau si adik, alhamdulillah masih baik aja. Mungkin karena takut handphone nya tidak kami pinjamkan. Masih sering si adik bercerita tentang sekolah, guru, dan teman-teman nya. Bahkan si adik, kadang lebih memilih bermain keluar bersama teman nya, di banding menonton youtube, kalau teman nya tidak ada, baru si adik pinjam handphone kami untuk mengusir rasa bosan nya.”*

Konflik antara orang tua dan si Kakak sering kali dipicu oleh pelanggaran waktu tidur dan aturan saat makan. Bapak F mengungkapkan rasa lelahnya dalam menegur si Kakak yang sering menonton hingga larut malam, bahkan tindakan "diam" sebagai bentuk teguran pun tidak mempan karena si Kakak justru menikmati kesendiriannya. Berikut penuturan bapak F:

*“Oh iya, si kakak juga pernah beberapa kali kedatangan pas jam tidur, malah asyik tertawa-tawa menonton anime yang ia tonton. Kalau sudah di tegur sekali, biasanya si kakak langsung tidur. Cuman kalau besok nya liburan, dia akan tetap lanjut menonton, sampai saya capek menegur nya, karena saya juga ingin tidur cepat untuk pergi berlayar besok nya, yaudah lah saya biarin aja. Biasanya sebelum tidur, saya akan cek dan mengobrol sebentar di kamar mereka masing-masing, apakah mereka sudah tidur atau belum dan apakah mereka sudah menyiapkan buku untuk sekolah besok”*

Di sisi lain, interaksi dengan si Adik jauh lebih terkontrol karena orang tua biasanya mengambil gawai terlebih dahulu sebelum mengajak berbicara, sehingga komunikasi berlangsung tanpa gangguan. Berikut penuturan ibu A:

*“Kalau si adik, kalau kami lagi ngobrol, handphone pasti kami ambil dulu, jadi si adik ngobrolnya bisa lama. Dan ga keganggu sama tontonan di youtubanya.”*

Meskipun si Kakak sebenarnya juga memiliki dampak positif berupa kreativitas dalam menggambar anime yang diakui oleh teman-temannya.

*“dampak positifnya itu mungkin lebih ke kreatifitas si kakak, kakak nya kalau lagi rajin, rajin banget, biasanya juga minta belikan buku gambar sama warnaan untuk gambar anime, hasil nya bagus dan kadang teman teman nya juga request mau gambar anime lain nya.”*

Orang tua F lebih mengkhawatirkan dampak negatifnya, seperti penggunaan kata-kata kasar, perilaku meniru gaya karakter fiksi secara berlebihan, dan sikap yang lebih mudah marah. Berikut menurut bapak F :

*“kalau dampak negatif, kayak nya banyak banget. Soalnya si kakak sering banget fokus ke layar sambil nonton youtube atau tiktok nya. Si kakak kadang bicara kasar ke teman nya. Dan sering menirukan gaya bicara dari anime favorite nya dan bergaya-gaya seolah ia sedang mengeluarkan kekuatan. Saya aja sampai heran sekali sama si kakak.”*

Secara keseluruhan, Ibu A dan Bapak F merasa kehadiran media sosial dan gawai lebih banyak menghambat komunikasi keluarga, terutama karena adanya rasa bimbang untuk bersikap lebih tegas.

Bapak F sempat terpikir untuk menyita gawai tersebut, namun ia mengkhawatirkan reaksi kemarahan anak-anak yang dapat memperburuk hubungan mereka. Berikut penuturan bapak F :

*“pernah sih saya kepikiran buat menyita handphone mereka, tapi nanti ditakutkan nya anak-anak marah dan ga suka sama kami. Jadinya kami biarkan saja. Kami tegur perlahan-lahan.”*

Akibatnya, orang tua lebih memilih jalan bersabar dan memberikan teguran secara perlahan, meskipun mereka menyadari bahwa si Kakak semakin sulit dipengaruhi oleh nasihat dibandingkan si Adik yang masih sangat menghargai waktu bermain nyata bersama teman-temannya di luar rumah.

#### d. Informan Keempat

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan keluarga Ibu S dan Bapak R mengenai anak-anak mereka, R dan E, terlihat sebuah pola asuh digital yang sangat terencana dan disiplin sehingga kualitas komunikasi keluarga tetap terjaga secara optimal. Ibu S menegaskan bahwa tidak ada perubahan atau dampak negatif dalam interaksi mereka sejak anak-anak mengenal media sosial, komunikasi tetap hangat, terbuka, dan berlangsung dua arah tanpa adanya tanda-tanda kecanduan gawai. Berikut penuturan ibu S :

*“Alhamdulillah, tidak ada penggunaan gawai yang mengganggu komunikasi kami.”*

Hal ini dapat terjadi karena orang tua memegang kendali penuh atas akses teknologi, di mana R dan E tidak diberikan gawai pribadi, sehingga waktu layar

mereka sepenuhnya bergantung pada izin dan perangkat milik orang tua. Berikut penuturan ibu S :

*“Iya lancar-lancar saja, karena mereka kan belum kami kasih gawai sendiri, jadi akses nya terbatas.”*

Strategi ini terbukti efektif dalam mencegah gawai menjadi penghalang antara anak dan orang tua di dalam rumah.

Anak-anak dalam keluarga ini, baik R maupun E, digambarkan sebagai sosok yang sangat terbuka dan bahkan dominan dalam memulai percakapan atau menceritakan berbagai pengalaman harian mereka kepada orang tua. Berikut penuturan bapak F :

*“R ataupun E masih sama saja, terbuka saja kalau kami ajak ngobrol, bahkan mereka lebih dominan menceritakan banyak hal”*

Bapak R menjelaskan bahwa ketika anak-anak sedang menggunakan gawai dan orang tua ingin berbicara, mereka tidak ragu untuk mengambil perangkat tersebut terlebih dahulu agar perhatian anak-anak kembali sepenuhnya kepada lawan bicara. Penuturan dari bapak R:

*“respon nya, alhamdulillah baik saja, jarang saya temui anak-anak diam saat di ajak ngobrol, walaupun sedang main handphome, akan kami ambil dulu handphome nya. Kami tidak ingin anak-anak lebih sibuk dengan Handphome daripada berbicara dengan orang tuanya.”*

Respon anak-anak tetap positif dan sopan, tanpa ada rasa keberatan yang berarti. Kepatuhan ini juga terlihat dari bagaimana mereka menerima nasihat, R dan E dikenal sebagai anak yang sangat penurut yang akan segera beralih membantu pekerjaan rumah, seperti menyapu atau membereskan mainan, atau memilih bermain di luar rumah saat Ibu S memberikan teguran jika durasi penggunaan YouTube sudah dianggap melampaui batas.

*“Anak-anak kami sangat penurut. Kalau nonton youtube nya keseringan akan saya tegur, atau ga langsung saya ambil dan langsung saya minta mereka untuk bantu-bantu pekerjaan rumah, seperti menyapu rumah atau saya suruh mereka untuk bermain keluar rumah, jangan di rumah terus.”*

Sejauh ini, penggunaan media sosial sama sekali tidak pernah menimbulkan gesekan atau konflik emosional seperti merajuk atau membangkang di dalam keluarga ini. Ibu S dan Bapak R merasa bahwa dinamika keluarga mereka tetap aman dan stabil karena batasan yang jelas telah ditanamkan sejak awal.

*“tidak, tidak pernah, kami aman-aman saja. Anak-anak tidak pernah merajuk atau ngambek karena media sosial.”*

Meskipun mereka mengakui bahwa media sosial memiliki sisi positif sebagai sarana hiburan, alat belajar teknologi bagi anak, serta pemudah komunikasi jarak jauh dengan teman sebaya. Berikut penuturan ibu S :

*“sepertinya dampak positif tidak terlalu kelihatan banyak ya, karena dampak positif nya ya mampu melatih anak-anak kami untuk beradaptasi dengan teknologi,*

*bisa jadi sarana hiburan anak-anak kami, dan memudahkan komunikasi dengan teman-teman nya yang berjarak jauh dari mereka.”*

Meskipun begitu, Ibu S dan Bapak R tetap waspada terhadap dampak negatif yang bersifat samar namun berbahaya, seperti paparan konten kekerasan atau gaya hidup tidak sehat yang tidak sengaja muncul di beranda aplikasi. Kekhawatiran ini diantisipasi dengan pendampingan langsung dan pemilihan konten yang ketat melalui platform khusus anak. Berikut penuturan bapak R :

*“Kalau dampak negatif juga sebenarnya kayak samar-samar ya untuk anak-anak kami, karena anak-anak kami R dan E tidak aktif ber media sosial, cuman pastinya ada paparan konten yang tidak sesuai umur mereka, kaya konten berkelahi atau gaya hidup yang tidak baik. Itu yang sangat kami takutkan.”*

Secara keseluruhan, Ibu S dan Bapak R menyimpulkan bahwa posisi media sosial dan gawai dalam keluarga mereka adalah netral. Berikut menurut ibu s:

*“kalau kami lihat dan rasakan sendiri, media sosial tidak menghambat komunikasi keluarga kami, namun juga tidak membantu banget. Jadi kaya netral-netral saja.”*

Teknologi tidak dianggap menghambat komunikasi keluarga karena mereka berhasil menjaga batasan fisik dan waktu, namun di sisi lain, teknologi juga tidak dianggap memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam mempererat hubungan emosional antar anggota keluarga. Bagi mereka, kuncinya terletak pada pembatasan akses yang konsisten dan prioritas pada aktivitas nyata, sehingga

komunikasi tetap lancar dan anak-anak tidak kehilangan kemampuan untuk berinteraksi secara sosial meskipun mulai terpapar oleh dunia digital.

e. Informan Kelima

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan bersama Ibu S dan Bapak M mengenai anak mereka yang bernama C (5 tahun), terlihat sebuah gambaran yang sangat komprehensif mengenai bagaimana dampak dan pola asuh disiplin yang dapat menjaga integritas komunikasi dalam keluarga. Ibu S dan Bapak M secara konsisten menerapkan kebijakan "tanpa gawai pribadi" untuk C, yang bertujuan untuk memastikan bahwa perkembangan sosial dan emosional anak tidak terdistorsi oleh paparan layar yang berlebihan. Berikut penuturan ibu S :

*“karena C baru-baru ini saja aktif menonton youtube, itupun selalu kami awasi. Jadi komunikasi kami tidak berubah.”*

Hal ini membuahkan hasil yang sangat positif, di mana Bapak M menegaskan bahwa kualitas komunikasi antara orang tua dan anak sama sekali tidak mengalami penurunan atau perubahan negatif. C tetap tumbuh menjadi sosok anak yang sangat terbuka, ekspresif, dan komunikatif. Ia dengan antusias menceritakan segala dinamika yang terjadi di sekolah TK-nya, mulai dari materi pelajaran yang ia sukai, interaksi dengan guru favorit, hingga cerita detail mengenai sahabat-sahabat kecilnya. Berikut penuturan ibu S :

*“C masih sangat terbuka dengan kami, dia sering menceritakan bagaimana kelas nya di TK, Apa yang mereka mainkan di sana, dan apa yang mereka pelajari.*

*Siapa sahabat dekat nya atau siapa guru favorite nya, semua hal ia ceritakan. Jadi menurut saya, media sosial tidak menghalangi komunikasi kami.”*

Dalam hal kedisiplinan dan penerimaan nasihat, C menunjukkan tingkat kepatuhan yang luar biasa terhadap batasan yang ditetapkan orang tuanya. Berikut penuturan bapak M:

*“masih sangat di terima, biasanya ibunya yang sering menasihati nya, kalau semisal ada hari dimana ia ingin menonton animasi, namun karena bukan pada waktu yang di tentukan, ibunya akan menasihatinya, agar sebaik nya agar C bermain permainan fisik bukan menonton, karena bukan waktu nya untuk menonton. C menerima nasihat orang tua nya ketika dilarang menonton animasi di luar waktu yang ditentukan”*

Ibu S juga menceritakan bahwa C sangat menghormati jadwal menonton yang telah disepakati. Jika C meminta untuk menonton animasi di luar waktu yang ditentukan, orang tua akan memberikan penjelasan edukatif mengenai pentingnya bermain fisik dan eksplorasi motorik, dan C dapat menerima arahan tersebut tanpa menunjukkan sikap merajuk atau perlawanan.

Respon C saat diajak berbicara juga sangat responsif dan hangat, sebuah kondisi yang menurut Bapak M sangat dipengaruhi oleh absennya gawai pribadi di tangan anak, sehingga tidak ada dinding digital yang menghalangi perhatian C ketika orang tua memanggil atau mengajaknya berdiskusi. Berikut penuturan bapak M :

*“Mungkin karena C belum kami izinkan memegang gadget, jadinya kalau di ajak ngobrol masih sangat respon.”*

Harmoni ini terjaga karena C tidak merasakan adanya persaingan perhatian antara kehadiran orang tua dan distraksi layar ponsel.

Meskipun tidak pernah terjadi konflik terbuka yang serius, Ibu S mencatat adanya tantangan kecil berupa munculnya keinginan C untuk memiliki barang-barang atau fasilitas tertentu setelah terpapar konten di YouTube Kids, seperti saat ia meminta dibelikan mainan spesifik yang ia lihat di video. Menanggapi fenomena ini, orang tua C bertindak sangat preventif dan protektif dengan melakukan kurasi konten yang lebih ketat. Ibu S tidak ragu untuk memblokir kanal-kanal yang menampilkan gaya hidup glamor, kemewahan yang tidak perlu, atau konten yang dapat memicu sifat konsumtif pada anak usia dini. Langkah tegas ini diambil agar dunia imajinasi C tetap sehat dan tidak teracuni oleh standar kehidupan yang tidak realistis yang sering kali dipromosikan oleh media sosial. Berikut penuturan ibu S :

*“namun media sosial terkadang memicu keinginan untuk C untuk memiliki barang/fasilitas yang ia lihat di YouTube Kids, seperti saat ia meminta dibelikan barbie yang sama dengan konten yang ia tonton. Sebenarnya tidak apa apa, Namun, karena hal ini, membuat kami sebagai orang tua akan lebih menyaring konten-konten lain nya dengan lebih ketat. Maka, Sejak saat itu, konten youtube yang berkaitan dengan kehidupan anak-anak glamor atau kemewahan atau yang tidak sesuai umur C maka akan saya blokir.”*

Secara edukatif, orang tua merasakan dampak positif yang sangat nyata sebagai sarana pendukung pembelajaran formal. Melalui tontonan yang dipilih secara selektif, C mengalami kemajuan pesat dalam mengenal abjad, angka, dan penguasaan kosakata bahasa asing. Berikut penuturan ibu S :

*“Dampak positifnya sangat terasa sebagai sarana edukasi pendukung. C jadi lebih cepat belajar abjad, angka, dan mengenal nama-nama benda dalam bahasa asing melalui tontonan yang saya pilihkan. Selain itu, ini menjadi hiburan yang praktis bagi anak asalkan didampingi.”*

Bapak M menambahkan bahwa informasi yang didapat C dari YouTube sering kali menjadi bahan diskusi baru di meja makan, di mana C akan menceritakan kembali pengetahuan unik yang ia temukan kepada orang tuanya. Pada akhirnya, media sosial di keluarga ini tidak dipandang sebagai penghambat, melainkan sebagai alat bantu diskusi yang produktif. Karena aksesnya hanya melalui televisi di ruang tamu, kegiatan menonton menjadi momen kebersamaan di mana Ibu S dapat mendampingi, menjelaskan tontonan, dan menjawab pertanyaan C secara langsung, sehingga komunikasi tatap muka tetap menjadi prioritas nomor satu dalam mendidik anak di era digital.

#### f. Informan Keenam

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan keluarga Ibu N dan Bapak G mengenai anak mereka, O dan I, terlihat gambaran yang sangat kontras mengenai bagaimana kepemilikan gawai dan media sosial pribadi sejak dini telah mengubah tatanan komunikasi dalam keluarga tersebut. Adapun dampak yang dirasakan,

sebagaimana diungkapkan oleh Ibu N, bahwa anak bungsunya juga mengalami *speech delay* atau keterlambatan dalam perkembangan kemampuan berbicara. Ibu N menjelaskan bahwa anak sering menghabiskan waktu dengan gawai untuk menonton video di media sosial sehingga interaksi langsung dengan orang tua menjadi berkurang.

*“Kalau sudah pegang HP itu bisa lama sekali..dan dampak yang saya perhatikan dia jadi agak terlambat berbicara dibandingkan anak seusianya,”*

Kemudian Bapak G menambahkan, Ia mengungkapkan adanya perubahan perilaku yang cukup signifikan, di mana anak-anak kini cenderung lebih asyik dengan dunianya sendiri.

*“Ada sedikit perubahan. Kadang mereka jadi lebih asyik sendiri. Kalau dulu mungkin mau diajak jalan-jalan keluar, sekarang kalau diajak pergi malah tanya "di sana ada Wi-Fi tidak?"*

Salah satu ketergantungan ini menjadikan prioritas anak saat diajak beraktivitas di luar rumah, jika dulu mereka antusias untuk bepergian, kini mereka lebih mengutamakan ketersediaan koneksi Wi-Fi di tempat tujuan sebelum menyetujui ajakan orang tua. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi kebutuhan primer.

Dalam interaksi sehari-hari, gawai telah menciptakan sekat emosional meskipun secara fisik anggota keluarga berada di ruangan yang sama. Ibu N mengamati bahwa momen kumpul keluarga, seperti saat makan bersama atau menonton televisi, tidak lagi menjadi ajang komunikasi yang hangat karena masing-

masing anak tetap terpaku pada perangkatnya. Akibatnya, perhatian anak-anak terfragmentasi, sehingga mereka sering tidak menyahut meski sudah dipanggil berulang kali.

*“Saat makan atau saat lagi kumpul di depan TV. Meskipun duduk bareng, tapi masing-masing pegang HP. Kadang dipanggil sekali dua kali tidak nyahut karena keasyikan main.”*

Keterbukaan anak pun kini terbatas hanya pada hal-hal yang bersifat umum, mereka cenderung menutup diri dan merahasiakan aktivitas yang mereka lakukan di dalam gim atau platform TikTok, seolah-olah memiliki "dunia rahasia" yang tidak boleh dimasuki oleh orang tua. Berikut penuturan ibu N :

*“Untuk hal-hal umum masih mau cerita, tapi kalau sudah menyangkut apa yang mereka lakukan di game atau TikTok, mereka lebih tertutup. Sepertinya mereka punya dunia sendiri di sana.”*

Hal ini diperparah dengan cara mereka merespons ajakan bicara yang hanya berupa jawaban singkat tanpa adanya kontak mata, menunjukkan bahwa layar telah memenangkan perhatian mereka dibandingkan kehadiran fisik orang tua.

Konflik antara orang tua dan anak dalam keluarga ini sering kali berakar pada masalah durasi penggunaan dan ketaatan terhadap perintah. Bapak G mengakui bahwa memberikan nasihat kepada anak-anaknya kini sering berujung pada perdebatan panjang.

*“Agak sulit ya, seringnya berdebat dulu. Kalau dibilang "sudah mainnya", pasti jawabnya "bentar lagi, tanggung, lagi mabar (main bareng)". Harus agak keras dikit baru mereka mau dengar.”*

Alasan "tanggung sedang mabar" menjadi alasan anak-anak untuk menunda kepatuhan mereka, sehingga orang tua merasa harus menggunakan nada keras atau ancaman untuk mendapatkan perhatian.

Konflik biasanya memuncak ketika kuota internet habis, nilai sekolah mengalami penurunan, atau saat gawai harus disita sebagai bentuk hukuman. Berikut penuturan bapak G :

*“Biasanya konflik terjadi kalau kuota habis, HP disita karena nilai sekolah turun, atau kalau disuruh berhenti main tapi mereka membantah”*

Ibu N juga menjelaskan bahwa penyelesaian konflik sering kali baru tercapai melalui tindakan tegas seperti pencabutan akses Wi-Fi atau penyitaan HP selama beberapa hari. hanya setelah akses digitalnya diputus, anak-anak biasanya mau mengalah, meminta maaf, dan kembali menjalin komunikasi yang normal dengan orang tua. Berikut penututrannya :

*“Biasanya dengan ancaman sita HP selama beberapa hari atau cabut Wi-Fi rumah. Setelah HP disita baru mereka biasanya mau mengalah dan minta maaf.”*

Secara keseluruhan, Ibu N dan Bapak G melihat bahwa penggunaan gawai dan media sosial pada anak-anak mereka lebih banyak membawa dampak penghambat daripada membantu dalam komunikasi keluarga. Meskipun terdapat sisi positif berupa kecerdasan teknologi, kreativitas dalam pembuatan video, dan

perluasan jaringan pertemanan di komunitas gim, dampak negatifnya dirasakan jauh lebih mendalam. Anak-anak menjadi kurang aktif secara fisik, malas membantu pekerjaan rumah tangga, dan mulai mengadopsi gaya bicara kasar yang mereka serap dari internet. Berikut penuturan ibu N :

*“Kurang gerak fisik, jadi agak malas membantu pekerjaan rumah, dan kadang bicaranya jadi suka ikut-ikutan bahasa yang mereka dengar di internet yang kurang sopan.”*

Ibu N menambahkan ia juga merasa kedekatan emosional dalam keluarga semakin menipis karena setiap anak lebih memilih berinvestasi pada interaksi dengan perangkat masing-masing, yang pada akhirnya menciptakan jarak psikologis yang sulit dijembatani di tengah rutinitas rumah tangga setiap harinya.

*“Sepertinya untuk keluarga kami saat ini lebih banyak menghambat. Anak-anak jadi punya dunianya sendiri dan kedekatan emosionalnya jadi berkurang karena mereka lebih sibuk dengan gadget masing-masing.”*

g. Informan Ketujuh

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan keluarga Ibu K dan Bapak P mengenai anak mereka, A, terlihat sebuah gambaran mengenai bagaimana ketergantungan gawai dan media sosial dapat merusak fondasi komunikasi dalam keluarga. Ibu K mengungkapkan bahwa perubahan perilaku A terjadi secara total, jika dahulu ia dikenal sebagai anak yang manis kini ia berubah menjadi sosok yang seolah asing bagi orang tuanya.

*“Berubah total, mas. Dulu dia anak yang manis, sering bantu saya ke warung. Sekarang, mau diajak bicara soal masa depannya saja susah setengah mati. Komunikasi kami cuma sebatas dia minta uang jajan atau minta kuota. Selebihnya kami seperti orang asing yang tinggal satu atap.”*

Komunikasi di rumah telah menyusut drastis hingga hanya sebatas transaksional ketika A meminta uang jajan atau kuota internet. Selebihnya, kehangatan emosional telah hilang, meninggalkan jarak yang sangat lebar antara orang tua dan anak meskipun mereka masih tinggal di bawah atap yang sama.

Kehadiran gawai juga telah menciptakan penghalang fisik yang membuat interaksi langsung menjadi hampir mustahil untuk dilakukan secara efektif. Bapak P menggambarkan bahwa pada saat momen-momen penting seperti makan bersama atau acara keluarga, A selalu menggunakan *earphone* dan terpaku sepenuhnya pada layar ponsel.

*“Paling terasa pas waktu makan bersama atau pas ada acara keluarga. Dia selalu pakai earphone, jadi kalau kita bicara dia cuma manggut-manggut tapi tidak masuk ke hati. Matanya tertuju ke layar, jarinya gerak terus. Kita seperti bicara sama tembok.”*

Hal ini diperparah dengan sikap A yang sangat tertutup mengenai kehidupan pribadinya maupun masalah di sekolah, ia lebih memilih mencurahkan isi hatinya melalui status di media sosial atau kepada teman-teman daring yang tidak dikenal oleh orang tuanya, daripada membangun kepercayaan dengan keluarga sendiri.

*“Sangat tertutup. Masalah di sekolah atau masalah pribadi dia tidak pernah cerita lagi ke kami. Dia lebih memilih curhat di status media sosial atau sama teman-teman dunia maya nya yang bahkan tidak pernah kami kenal siapa orangnya.”*

Dampak negatif dari media sosial ini juga merambah pada stabilitas emosional A yang menjadi sangat rapuh dan mudah meledak. Nasihat-nasihat mengenai kesehatan maupun prestasi akademik sudah tidak lagi diindahkan dan justru dianggap sebagai gangguan. Ibu K dan Bapak P sering kali mendapatkan respons buruk berupa bentakan atau nada bicara yang tinggi setiap kali mencoba menginterupsi aktivitas digital A. Berikut penuturan ibu K :

*“Sudah tidak mempan. Nasihat kami dianggap sebagai gangguan atau omelan membosankan. Kalau dibilangi soal kesehatan matanya atau soal nilainya yang turun, dia langsung membentak dan bilang kami tidak sayang sama dia. Dia jadi sangat emosional.”*

Di tambah penuturan bapak P :

*“Responnya sangat buruk. Seringnya dia marah karena merasa terganggu fokusnya. Kadang dia menjawab dengan nada tinggi "Sabar napa, lagi tanggung nih!". Tidak ada lagi rasa hormat dalam cara bicaranya kalau sudah pegang HP.”*

Konflik yang terjadi bahkan telah mencapai tahap yang mengkhawatirkan, Bapak P menceritakan momen ketika penyitaan ponsel membuat A mengamuk hingga melempar barang dan mengancam akan berhenti sekolah.

*“Sering sekali dan konfliknya sering kasar. Pernah sekali saya sita HP-nya karena dia tidak mau sholat dan mandi, eh dia malah melempar gelas dan mengancam mau berhenti sekolah kalau HP-nya tidak dikembalikan. Itu konflik paling parah yang membuat kami takut.”*

Akibatnya, orang tua berada dalam posisi yang terjepit dan sering kali terpaksa mengalah demi menghindari tindakan nekat dari sang anak, sehingga konflik tidak pernah benar-benar terselesaikan secara tuntas.

Secara fisik dan mental, pengaruh media sosial terhadap A dinilai sangat merusak oleh kedua orang tuanya. Secara fisik, A terlihat semakin kurus dengan mata yang sering memerah akibat kebiasaan begadang dan pola makan yang tidak teratur. Secara mental, ia tumbuh menjadi pribadi yang egois dan kehilangan rasa hormat terhadap tata krama kepada orang tua. Berikut menurut ibu K :

*“Dampaknya luar biasa merusak. Sifatnya jadi emosional, egois, malas, dan akhlaknya ke orang tua jadi hilang. Secara fisik juga matanya sering merah dan badannya makin kurus karena sering begadang main HP dan telat makan.”*

Bapak P menyimpulkan dengan getir bahwa media sosial telah menjadi pencuri waktu dan kasih sayang di rumah mereka, menghancurkan kehangatan keluarga hingga anak lebih mencintai dunianya di dalam ponsel daripada kehadiran orang tuanya sendiri.

#### h. Informan Kedelapan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan bersama Ibu R mengenai putranya, A. Ibu R mengungkapkan bahwa kehadiran media sosial dalam kehidupan mereka tidak sedikit pun mengurangi kualitas interaksi, melainkan justru memperkaya komunikasi harian mereka.

*“Malah makin bagus komunikasinya. gawai ini jadi jembatan buat kami. Karena dia belajar hal baru di YouTube, dia jadi punya banyak cerita buat disampaikan ke saya pas saya pulang kerja. Kami jadi sering diskusi soal hal-hal yang dia tonton itu.”*

Gawai dan media sosial dipandang sebagai sumber informasi untuk menambah intelektual, karena A hanya memiliki kesempatan mengakses internet melalui ponsel ibunya saat jam pulang kerja, momen tersebut menjadi waktu yang sangat dinantikan.

*“Hampir tidak pernah terganggu. Karena saya bawa HP-nya seharian, pas malam hari pun itu jadi waktu "kita berdua". Tidak ada situasi di mana dia cuek sama saya gara-gara gawai. Kalau saya ajak bicara, dia pasti menatap saya dan menjawab dengan sopan”*

A memanfaatkan durasi yang singkat itu untuk mempelajari berbagai hal baru di YouTube, yang kemudian ia ceritakan kembali dengan antusias kepada ibunya sebagai bahan diskusi yang hangat. Hal ini menciptakan dinamika komunikasi yang segar, di mana Ibu R merasa wawasan anaknya berkembang pesat melampaui latar belakang pendidikan formal keluarga mereka.

*“Sangat terbuka. Dia sering cerita apa saja yang dia temukan di internet, sampai hal-hal kecil seperti cara merawat kucing atau tips belajar cepat. Dia tidak ada yang ditutup-tutupi dari saya.”*

Dalam kesehariannya, interaksi antara Ibu R dan A berlangsung dengan tingkat penghormatan dan etika yang sangat tinggi, jauh dari gangguan digital yang sering dikeluhkan keluarga lain.

*“Masih sangat mudah. Dia sangat menghargai saya. Mungkin karena dia lihat saya berjuang sendiri buat dia, jadi dia tidak mau mengecewakan ibunya. Nasihat saya soal batasan waktu atau konten tontonan selalu dia jalankan dengan baik.”*

Situasi di mana komunikasi terganggu oleh penggunaan gawai hampir tidak pernah terjadi karena Ibu R memegang kendali fisik penuh atas ponsel tersebut selama bekerja seharian. Ketika berada di rumah dan sedang menggunakan gawai, A menunjukkan sikap yang sangat sopan, ia akan segera menghentikan atau menjeda (*pause*) tontonannya, meletakkan ponsel, dan memberikan perhatian penuh dengan menatap wajah ibunya setiap kali diajak berbicara.

*“Responnya sangat sopan. Dia akan mematikan atau mem-pause videonya dulu, terus nanya "Ada apa, Bu?". Tidak pernah saya lihat dia marah-marah atau merasa terganggu kalau diajak ngobrol.”*

Kepatuhan A terhadap aturan dan nasihat Ibu R lahir dari rasa empati yang mendalam terhadap perjuangan ibunya sebagai orang tua tunggal. A sangat

menghargai kerja keras ibunya, sehingga ia merasa memiliki tanggung jawab moral untuk tidak mengecewakan kepercayaan yang diberikan, terutama terkait batasan waktu dan kurasi konten tontonan. Di keluarga ini, tidak pernah ada drama "tarik-menarik" ponsel, tangisan, atau sikap merajuk saat waktu menonton berakhir. Jika muncul perbedaan pendapat, Ibu R menyelesaikannya dengan pendekatan kasih sayang dan penjelasan logis sering kali disertai pelukan yang selalu diterima A dengan sikap dewasa dan pengertian.

*“Karena tidak ada konflik, biasanya kalau ada perbedaan pendapat saja kami selesaikan dengan pelukan dan penjelasan. Saya kasih pengertian kenapa sesuatu boleh dan kenapa tidak boleh, dan dia selalu mengangguk paham.”*

Bagi Ibu R, YouTube telah berfungsi sebagai informan yang luar biasa serta memberikan hiburan dan melatih kreativitas dan kecerdasan A sehingga ia menjadi salah satu siswa berprestasi di kelasnya.

*“Luar biasa positif buat anak saya. Dia jadi anak yang sangat pintar di kelasnya. YouTube itu sudah seperti guru les gratis buat dia. Wawasannya jadi jauh lebih luas daripada saya yang cuma lulusan sekolah biasa. Dia jadi lebih kreatif juga.”*

Secara keseluruhan, media sosial di mata Ibu R adalah elemen yang sangat membantu perkembangan intelektual sekaligus memperlambat kedekatan emosional.

*“media sosial sangat membantu. Ini membantu anak saya belajar dan membantu kami punya waktu berkualitas bersama lewat nonton bareng. Karena*

*keterbatasan kami, gawai ini malah jadi cara kami untuk tetap maju dan tetap dekat”*

Meskipun ia menyimpan kekhawatiran jangka panjang mengenai potensi kecanduan gim atau pengaruh lingkungan luar jika suatu saat A memiliki gawai pribadi.

*“Saya cuma takut kalau nanti dia mulai kenal game-game yang bikin kecanduan atau lingkungan yang salah. Makanya selama saya bisa kontrol dan selama dia belum punya HP sendiri, saya merasa dia masih aman dari dampak buruknya.”*

untuk saat ini ia merasa sistem kontrol yang diterapkannya sangat aman dan efektif. Keterbatasan akses yang mereka miliki justru menciptakan kedisiplinan yang alami, di mana gawai digunakan secara bijak sebagai sarana untuk tetap maju secara pengetahuan dan tetap dekat secara batin. media sosial dalam keluarga ini, adalah alat pemberdayaan yang digunakan untuk menutup celah keterbatasan ekonomi dan memperkuat fondasi kasih sayang antara ibu dan anak.

## **B. Pembahasan**

Pembahasan diuraikan secara sistematis dalam dua sub, sesuai dengan rumusan masalah, yaitu : (1) Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan komunikasi orang tua dan anak akibat penggunaan media sosial (2) Dampak media sosial terhadap komunikasi antar pribadi orang tua dan anak.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan komunikasi orang tua dan Anak akibat penggunaan media sosial.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap delapan keluarga di Komplek Rawasari, ditemukan bahwa perkembangan komunikasi antara orang tua dan anak salah satu nya dipengaruhi oleh keberadaan teknologi media sosial. Media sosial tidak menjadi faktor tunggal yang secara otomatis mengubah komunikasi dalam keluarga. Perubahan pola komunikasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang berkaitan dengan kebutuhan anak, karakteristik perkembangan usia, serta lingkungan keluarga.

Pada perspektif Teori Uses and Gratifications, pengguna media dipandang sebagai subjek aktif yang memiliki tujuan. Anak tidak diposisikan sebagai pihak yang dikendalikan oleh media, melainkan sebagai individu yang secara sadar menentukan media mana yang mampu memberikan kepuasan sesuai kebutuhannya. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi perkembangan komunikasi antara orang tua dan anak dalam penggunaan media sosial, yaitu motif penggunaan media sosial, usia dan tahap perkembangan anak, tingkat pengawasan serta gaya pengasuhan orang tua, ketersediaan waktu interaksi dalam keluarga, serta aksesibilitas dan kepemilikan perangkat digital.

a. Motif penggunaan media sosial

1) Hiburan

Pada beberapa informan, media sosial digunakan terutama untuk mengurangi kebosanan dan mengisi waktu luang. Dalam teori Uses and

Gratifications, hal ini termasuk kebutuhan diversion, Diversion adalah kebutuhan seseorang untuk melepaskan diri dari rasa bosan, rutinitas sehari-hari, maupun tekanan yang dirasakan. Melalui media sosial, seseorang dapat mencari hiburan, melihat berbagai konten yang menarik, serta melupakan sementara aktivitas atau masalah yang sedang dihadapi.

Penggunaan media sosial untuk tujuan hiburan ini membuat informan merasa lebih santai dan tidak merasa jenuh. Namun, jika penggunaan media sosial dilakukan terlalu sering, hal ini juga dapat memengaruhi waktu yang seharusnya digunakan untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga, termasuk dengan orang tua atau anak. Dengan demikian, penggunaan media sosial sebagai sarana untuk mengurangi kebosanan menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai media hiburan bagi para anak dari informan.

Ketika anak merasa media sosial lebih mampu memberikan kesenangan dibandingkan interaksi di rumah, maka terjadi pergeseran alokasi waktu dan perhatian. Dalam kondisi penggunaan 8–10 jam per hari, media tidak lagi berfungsi sebagai pelengkap, melainkan menjadi pusat aktivitas harian.

Secara teoretis, hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan emosional anak lebih efektif dipenuhi melalui media dibandingkan melalui percakapan langsung dengan orang tua. Ketika kepuasan tersebut konsisten diperoleh, anak akan terus mengulang perilaku penggunaan media. Dampaknya yaitu berkurangnya waktu komunikasi dan menurunnya kualitas kedekatan emosional dalam keluarga.

Motif hiburan menjadi motif yang paling dominan, terutama pada Informan 1, 2, 3, 6, dan 7. Anak-anak dalam keluarga ini menggunakan platform seperti TikTok, YouTube, dan Instagram sebagai sarana pelepas kejenuhan, khususnya ketika orang tua sedang bekerja, lelah, atau tidak dapat mendampingi secara langsung. Dalam perspektif Uses and Gratifications, kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara gratifikasi yang diharapkan dari komunikasi keluarga dengan gratifikasi aktual yang diterima anak, sehingga media sosial dipilih karena mampu memberikan kepuasan yang lebih cepat dan mudah diakses.

## 2) Hubungan Sosial

Dalam teori Uses and Gratifications, media sosial dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan identitas diri dan integrasi sosial. Identitas diri berkaitan dengan bagaimana seseorang memahami, menunjukkan, dan mengekspresikan dirinya kepada orang lain. Melalui media sosial, seseorang dapat membagikan berbagai hal tentang dirinya, seperti pengalaman, kegiatan sehari-hari, pendapat, maupun minat yang dimiliki. Dengan demikian, media sosial menjadi salah satu sarana bagi seseorang untuk menunjukkan dan membentuk identitas dirinya di lingkungan sosial.

Selain itu, media sosial juga dapat memenuhi kebutuhan hubungan sosial, yaitu kebutuhan seseorang untuk tetap terhubung dan menjalin hubungan dengan orang lain. Melalui media sosial, seseorang dapat berkomunikasi dengan teman, keluarga, maupun orang lain tanpa harus bertemu secara langsung. Hal ini memudahkan seseorang untuk tetap menjaga hubungan sosial dan mengetahui

aktivitas orang-orang di sekitarnya. Penggunaan media sosial oleh informan bertujuan untuk mencari hiburan dan berinteraksi serta menjaga hubungan dengan orang lain. Informan menggunakan media sosial untuk saling berbagi informasi, berkomunikasi, serta mengetahui kegiatan teman atau keluarga.

Kebutuhan hubungan sosial tampak jelas, khususnya pada anak usia remaja di Informan 1, 2, 3, dan 7. Penggunaan aplikasi seperti WhatsApp dan Discord bertujuan untuk mempertahankan hubungan dengan teman sebaya dan membangun identitas sosial. Media sosial menyediakan ruang interaksi yang cepat, responsif, dan memberikan umpan balik langsung dalam bentuk komentar, pesan, dan jumlah pengikut. Respons tersebut menciptakan rasa diterima dan diakui. Pada remaja usia 14–16 tahun, kebutuhan untuk diterima oleh kelompok sebaya menjadi sangat dominan. Dalam klasifikasi McQuail, hal ini termasuk kebutuhan menjalin dan mempertahankan hubungan sosial. Kebutuhan seseorang untuk menjalin dan mempertahankan hubungan sosial dengan orang lain. Kebutuhan ini berkaitan dengan keinginan seseorang untuk tetap berkomunikasi, berbagi informasi, serta menjaga kedekatan dengan orang-orang di sekitarnya.

Melalui media sosial, seseorang dapat dengan mudah berinteraksi dengan teman, keluarga, maupun orang lain tanpa harus bertemu secara langsung. Media sosial memungkinkan seseorang untuk saling bertukar pesan, memberikan komentar, atau mengetahui aktivitas orang lain. Hal ini membantu seseorang tetap merasa terhubung dengan lingkungan sosialnya.

### 3) Identitas Diri

Pada beberapa anak yang aktif membuat konten, media sosial digunakan sebagai sarana untuk menampilkan diri dan membangun citra pribadi. Anak-anak tersebut memanfaatkan media sosial untuk membagikan aktivitas, minat, maupun kemampuan yang mereka miliki kepada orang lain. Melalui konten yang dibuat, mereka dapat menunjukkan siapa diri mereka serta bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain.

Dalam teori Uses and Gratifications, hal ini termasuk dalam kebutuhan identitas diri. Kebutuhan ini berkaitan dengan keinginan seseorang untuk memperkuat nilai, kepercayaan, serta konsep diri yang dimilikinya. Dengan membuat dan membagikan konten di media sosial, anak dapat mengekspresikan diri sekaligus membangun gambaran tentang dirinya di hadapan orang lain.

Proses pembuatan konten serta tanggapan yang diterima dari orang lain, seperti komentar, tanda suka, atau dukungan, dapat memberikan perasaan senang dan bangga. Respons tersebut membuat anak merasa dihargai dan diakui oleh lingkungan sosialnya. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri serta memberikan perasaan bahwa apa yang mereka lakukan memiliki nilai bagi orang lain.

Namun, ketika anak merasa bahwa identitas dirinya lebih dihargai di ruang digital dibandingkan di lingkungan keluarga atau di rumah, maka ketertarikan dan keterikatannya terhadap media sosial dapat menjadi semakin kuat. Kondisi ini dapat membuat anak lebih banyak menghabiskan waktu di media sosial dibandingkan berinteraksi secara langsung dengan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Oleh

karena itu, peran orang tua tetap penting dalam memberikan perhatian dan membangun komunikasi yang baik dengan anak agar keseimbangan antara kehidupan di dunia digital dan kehidupan nyata dapat tetap terjaga. Dari sisi komunikasi keluarga, kondisi ini dapat menimbulkan ketegangan apabila orang tua tidak memahami bahwa aktivitas tersebut bagi anak merupakan bagian dari proses pembentukan identitas diri.

#### 4) Pencarian Informasi

Pada anak-anak, penggunaan media sosial cenderung berorientasi pada pencarian informasi atau pembelajaran. Anak-anak sering menggunakan media sosial untuk melihat berbagai konten yang berkaitan dengan pengetahuan, seperti video pembelajaran, informasi umum, maupun hal-hal baru yang menarik perhatian mereka. Melalui media sosial, anak dapat memperoleh berbagai informasi dengan lebih mudah dan cepat.

Dalam klasifikasi teori Uses and Gratifications, hal ini termasuk dalam kebutuhan pengawasan, Kebutuhan pengawasan berkaitan dengan keinginan seseorang untuk memperoleh informasi, menambah pengetahuan, serta memahami berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Media digunakan sebagai sarana untuk mengetahui berbagai hal yang sedang terjadi dan untuk memperluas wawasan. Beberapa anak menggunakan media sosial untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, baik yang berkaitan dengan pelajaran di sekolah maupun informasi lain yang menarik bagi mereka. Melalui berbagai konten yang tersedia di media sosial, anak dapat belajar hal-hal baru dan menambah pengetahuan mereka.

Pada kasus ini, media tidak menjadi pesaing komunikasi keluarga karena orang tua masih terlibat dalam proses pendampingan. Justru terjadi integrasi antara media dan komunikasi keluarga. Anak memperoleh informasi melalui media, tetapi tetap berdiskusi dengan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa dampak media sangat bergantung pada motif yang mendasari penggunaannya. Hal ini terjadi pada Informan 8 (Anak A, 9 tahun), motif penggunaan media sosial lebih diarahkan pada kebutuhan edukasi dan keamanan konten melalui platform YouTube Kids.

Temuan ini menunjukkan bahwa ketika gratifikasi yang dicari diarahkan dan dikontrol oleh orang tua, media sosial tidak serta-merta menggeser peran komunikasi keluarga, melainkan dapat berfungsi sebagai media pendukung perkembangan anak. Sejalan dengan asumsi utama Teori Uses and Gratifications, anak-anak dalam penelitian ini menggunakan media sosial untuk memenuhi kebutuhan tertentu yang tidak sepenuhnya mereka peroleh melalui interaksi langsung dengan orang tua. Faktor motif ini menjadi pemicu awal terjadinya perubahan pola komunikasi dalam keluarga.

Secara teoretis, komunikasi antarpribadi yang efektif mensyaratkan adanya keterbukaan dan sikap mendukung. Ketika anak lebih terfokus pada dunia digital, keterbukaan komunikasi menjadi terhambat karena anak lebih banyak terlibat dalam realitas virtual dibandingkan realitas sosial di lingkungan keluarga. Akibatnya, pesan yang disampaikan oleh orang tua sering kali tidak memperoleh respons atau umpan balik yang optimal. Kondisi ini mengindikasikan terjadinya penurunan efektivitas komunikasi antarpribadi dalam keluarga.

Dengan demikian, media sosial digunakan sebagai sarana hiburan dan sebagai sumber informasi bagi anak. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat berperan dalam memenuhi kebutuhan informasi atau pengawasan, yaitu kebutuhan untuk mengetahui dan memahami berbagai informasi yang ada di lingkungan sekitar.

#### b. Usia anak

Usia dan tahap perkembangan anak memengaruhi jenis kebutuhan yang ingin dipenuhi melalui media sosial. Setiap anak memiliki tingkat perkembangan yang berbeda, sehingga tujuan dan cara mereka menggunakan media sosial juga dapat berbeda. Anak yang masih lebih muda biasanya menggunakan media sosial untuk mencari informasi, menonton video pembelajaran, atau melihat konten yang bersifat hiburan dan pengetahuan.

Teori Uses and Gratifications menegaskan bahwa kebutuhan pengguna bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh kondisi psikologis serta tahap perkembangan. Pada masa remaja, kebutuhan akan otonomi, identitas, dan pengakuan sosial meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, media sosial menjadi ruang yang dianggap mampu memberikan kebebasan yang tidak selalu diperoleh di rumah. Sebaliknya, pada anak usia dini, kebutuhan afeksi dan keamanan masih terpusat pada orang tua. Selama kebutuhan ini terpenuhi, media sosial tidak menggantikan posisi keluarga. Dengan demikian, usia menjadi faktor yang memengaruhi jenis gratifikasi yang dicari dan dampaknya terhadap komunikasi keluarga.

Pada fase remaja sekitar usia 11–16 tahun, seperti pada Informan 1, 2, 3, dan 7, kebutuhan akan otonomi, pengakuan sosial, dan pencarian identitas diri menjadi lebih dominan. Media sosial berfungsi sebagai ruang pemenuhan kebutuhan tersebut karena memberikan kebebasan berekspresi dan kontrol personal. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya intensitas komunikasi dengan orang tua, karena gratifikasi yang dibutuhkan remaja lebih banyak diperoleh dari media dibandingkan dari interaksi keluarga. Sejalan dengan karakteristik fase remaja yang penuh tekanan, anak-anak pada kelompok ini cenderung menggunakan platform seperti TikTok dan Instagram untuk memperluas relasi sosial di luar keluarga. Akibatnya, muncul kecenderungan untuk "menyendiri" dan sulit dikontrol. Dalam perspektif Teori *Uses and Gratifications*, remaja mencari kepuasan identitas diri yang sering kali tidak mereka temukan dalam dialog langsung dengan orang tua, sehingga media sosial berpotensi memperlebar jarak komunikasi jika orang tua tidak mampu menyesuaikan pendekatan secara empatik.

Sebaliknya, pada anak usia dini dan sekolah dasar sekitar umur 4–11 tahun, seperti pada Informan 4, 5, dan 8, kebutuhan afeksi dan pendampingan masih lebih banyak dipenuhi melalui komunikasi langsung dengan orang tua. Oleh karena itu, media sosial belum menjadi sumber gratifikasi utama, melainkan hanya bersifat situasional dan masih menunjukkan ketergantungan emosional yang tinggi terhadap orang tua. Media sosial seperti YouTube Kids, lebih difungsikan sebagai sarana hiburan situasional dan edukasi. Komunikasi interpersonal dalam keluarga ini relatif lebih intens karena orang tua masih memegang kendali penuh sebagai pengasuh utama. Misalnya, pada Informan 5, media sosial hanya diberikan saat

anak rewel, dan pada Informan 8, penggunaan gawai dibatasi hanya setelah kewajiban sekolah selesai. Hal ini membuktikan bahwa pada usia dini, media sosial hanya sebagai pelengkap yang berada di bawah pengawasan langsung.

Namun, temuan pada Informan 6 menunjukkan bahwa akses media sosial yang terlalu dini dapat mempercepat pergeseran sumber gratifikasi, sehingga komunikasi interpersonal mulai tergeser sejak usia yang belum matang secara psikologis. Meskipun masih berusia dini, ada anak-anak yang sudah sangat aktif menggunakan TikTok dan YouTube secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa jika akses gawai diberikan secara bebas tanpa mempertimbangkan kematangan usia, maka berkurangnya komunikasi langsung dapat terjadi lebih awal bahkan sebelum anak memasuki fase remaja. Perbedaan karakteristik perkembangan ini menegaskan bahwa orang tua harus memiliki sensitivitas untuk menyesuaikan gaya komunikasi mereka agar tetap setara dan terbuka sesuai dengan kedewasaan psikologis anak.

#### c. Pola asuh orang tua

Tingkat pengawasan dan gaya pengasuhan orang tua terbukti menjadi faktor yang bisa menentukan apakah penggunaan media sosial oleh anak berdampak negatif atau justru dapat dikelola secara konstruktif dalam komunikasi keluarga. Dalam perspektif Teori Uses and Gratifications, regulasi orang tua berfungsi sebagai mekanisme pengarah pemenuhan kebutuhan anak, sehingga media sosial tidak menjadi satu-satunya sumber gratifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap delapan informan, tingkat regulasi penggunaan media sosial dapat diklasifikasikan ke dalam Regulasi Longgar atau pola asuh permisif, dapat dilihat dari Informan 1, 2, 6, dan 7. Pada kelompok ini, orang tua cenderung memberikan kebebasan tinggi kepada anak tanpa aturan tertulis dan sanksi yang tegas. Pada Informan 1 (Ibu J dan Bapak M) serta Informan 7 (Bapak P dan Ibu K), aturan penggunaan gawai hanya disampaikan secara verbal dan bersifat fleksibel, sehingga durasi penggunaan sulit dikontrol secara konsisten. Kondisi serupa ditemukan pada Informan 2 (Bapak I), yang mengakui bahwa durasi penggunaan gawai anak telah melebihi lima jam per hari dan semakin sulit dikendalikan seiring bertambahnya usia anak. Sementara itu, pada Informan 6, anak-anak bahkan telah diberi akses mandiri terhadap TikTok sejak usia dini tanpa batasan waktu yang jelas. Minimnya regulasi ini menyebabkan media sosial menjadi sumber gratifikasi utama anak, sementara komunikasi interpersonal dengan orang tua kehilangan daya tariknya. Akibatnya, prinsip komunikasi interpersonal seperti *supportiveness* dan *openness* tidak berkembang secara optimal, karena interaksi orang tua dan anak lebih bersifat reaktif. Orang tua baru menegur ketika muncul masalah, bukan preventif dan dialogis.

Kemudian, Regulasi Menengah atau pola asuh otoritarian, ditemukan pada informan 3 dan 5. Pada kelompok ini, orang tua telah melakukan pengawasan, namun belum diiringi dengan aturan yang konsisten. Pada Informan 3, orang tua berupaya membatasi penggunaan gawai, tetapi ketertarikan anak yang tinggi terhadap game online dan aplikasi Discord membuat regulasi sering kali menjadi longgar. Media sosial tetap menjadi sumber utama pemenuhan kebutuhan interaksi

sosial anak, sehingga komunikasi dengan orang tua cenderung terpinggirkan. Sebaliknya, pada Informan 5 (Ibu S), regulasi bersifat situasional. Media sosial diberikan hanya pada kondisi tertentu, seperti saat anak rewel, dan gawai tetap berada di bawah kendali penuh orang tua. Pola ini membuat media sosial tidak sepenuhnya menggantikan komunikasi interpersonal. Meskipun belum terdapat jadwal penggunaan yang kaku, kedekatan emosional dan interaksi langsung antara ibu dan anak tetap terjaga karena anak belum sepenuhnya bergantung pada media sebagai sumber gratifikasi.

Regulasi Ketat dan Pola Asuh Otoritatif yang terlihat pada Informan 4 dan 8. Regulasi paling efektif ditemukan pada Informan 4 dan 8. Pada Informan 4 (Ibu S dan Bapak R), orang tua secara konsisten menetapkan aturan waktu penggunaan gawai setelah pulang sekolah serta membatasi platform yang digunakan pada YouTube Kids. Demikian pula pada Informan 8 (Ibu R), meskipun merupakan orang tua tunggal, aturan seperti menyelesaikan pekerjaan rumah sebelum menonton diterapkan secara tegas dan konsisten. Pola pengasuhan otoritatif ini mencerminkan prinsip equality dan openness, di mana anak tetap diberi ruang untuk menggunakan media sosial, namun dalam batasan yang jelas. Dalam teori Uses and Gratifications, regulasi ini mencegah media sosial menjadi sumber gratifikasi tunggal, sehingga komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak tetap memiliki nilai kepuasan yang tinggi.

Gaya pengasuhan orang tua terbukti menjadi faktor yang memoderasi pengaruh media sosial terhadap komunikasi keluarga. Orang tua yang menerapkan

pola asuh otoritatif mampu menjaga keseimbangan antara pengawasan dan kehangatan emosional. Dalam pola ini, komunikasi berlangsung secara dua arah dan mencerminkan prinsip kesetaraan, di mana anak diberi ruang untuk menyampaikan pendapat dan berdiskusi mengenai penggunaan media sosial.

Pada keluarga dengan pola asuh permisif atau lalai (*neglectful*), media sosial cenderung menggantikan peran orang tua dalam mendampingi anak. Minimnya keterlibatan orang tua dan rendahnya sikap mendukung menyebabkan anak mencari pemenuhan kebutuhan emosional secara mandiri melalui media sosial. Kondisi ini berpotensi menimbulkan gangguan dalam regulasi emosi dan menurunkan kualitas hubungan interpersonal dalam keluarga. Dalam perspektif teori *Uses and Gratifications*, kondisi ini menunjukkan bahwa anak memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hubungan sosial, pengakuan, maupun hiburan yang tidak sepenuhnya diperoleh dari lingkungan keluarga.

#### d. kesibukan orang tua

Ketika orang tua memiliki keterbatasan waktu akibat pekerjaan, interaksi langsung dengan anak menjadi berkurang. Dalam kondisi tersebut, media sosial sering menjadi alternatif untuk mengisi kekosongan perhatian. Media berfungsi sebagai substitusi ketika sumber gratifikasi utama tidak tersedia secara optimal. Jika dilihat dari perspektif teori *Uses and Gratifications*, penggunaan media sosial oleh anak dipengaruhi oleh pilihan individu dan oleh kondisi lingkungan sosial di sekitarnya. Salah satu kondisi yang memengaruhi adalah keterbatasan waktu orang tua akibat pekerjaan. Ketika orang tua memiliki kesibukan kerja yang tinggi, waktu

untuk berinteraksi langsung dengan anak menjadi berkurang sehingga komunikasi dalam keluarga tidak berlangsung secara optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan (1–8) dipengaruhi oleh beban kerja orang tua, namun dampaknya terhadap komunikasi keluarga berbeda-beda.

Pekerjaan dengan Mobilitas Tinggi terdapat pada Informan 3, 4, dan 7. Pada Informan 3 dan 4, profesi ayah sebagai nahkoda kapal menyebabkan intensitas kehadiran di rumah sangat terbatas, sehingga beban pengasuhan dan pengawasan sepenuhnya berada di tangan ibu. Namun, dampaknya tidak seragam. Pada Informan 3, keterbatasan waktu dan energi pengawasan membuat anak memiliki kebebasan lebih besar dalam menggunakan media sosial. Sebaliknya, pada Informan 4, ibu tetap menerapkan disiplin penggunaan gawai secara konsisten, sehingga media sosial tidak mendominasi komunikasi keluarga. Pada Informan 7, pekerjaan ayah sebagai pengemudi ojek dengan jam kerja tidak menentu membuat waktu untuk berkomunikasi dengan anak menjadi terbatas. Kondisi ini mendorong anak untuk lebih banyak memenuhi kebutuhan interaksi sosial melalui TikTok dan WhatsApp, sementara komunikasi dengan orang tua cenderung bersifat singkat dan fungsional.

Pekerjaan Sektor Jasa dan Wiraswasta (Informan 1, 2, dan 6) Pada Informan 1, pekerjaan di bengkel las menyebabkan orang tua sering pulang sore, sehingga waktu kebersamaan dengan anak menjadi terbatas. Pada Informan 2, meskipun bekerja secara mandiri sebagai wiraswasta, kesibukan mengelola usaha mengurangi intensitas pengawasan terhadap anak yang telah berusia remaja. Sementara itu, pada

Informan 6, orang tua mengakui bahwa kesibukan pekerjaan membuat gawai kerap digunakan sebagai sarana untuk menenangkan anak agar orang tua dapat menyelesaikan pekerjaan. Dalam kondisi ini, gawai secara tidak langsung berfungsi sebagai pengganti interaksi langsung, sehingga media sosial mengambil alih peran komunikasi interpersonal dalam keluarga.

Ibu Rumah Tangga dan Orang Tua Tunggal (Informan 5 dan 8) Pada Informan 5, peran ibu rumah tangga memungkinkan tersedianya waktu yang lebih luas untuk berinteraksi dengan anak usia dini. Interaksi langsung masih menjadi sumber utama pemenuhan kebutuhan afeksi anak, sehingga media sosial tidak mendominasi komunikasi keluarga.

Sementara itu, pada Informan 8, meskipun Ibu R bekerja sebagai asisten rumah tangga dan memiliki waktu yang terbatas, kesadaran sebagai orang tua tunggal mendorong pemanfaatan waktu kebersamaan secara lebih berkualitas. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi tidak semata ditentukan oleh banyaknya waktu, melainkan oleh efektivitas dan kesadaran orang tua dalam membangun interaksi yang bermakna dengan anak.

Media sosial berfungsi sebagai *coping mechanism* bagi anak ketika orang tua tidak berada di rumah. Pada kasus informan 6, misalnya, kesibukan orang tua justru mendorong anak mengenal teknologi sejak dini sebagai pengganti aktivitas interaksi di rumah, yang kemudian berdampak pada intensitas komunikasi interpersonal dalam keluarga.

Faktor yang turut memengaruhi perkembangan komunikasi orang tua dan anak adalah keterbatasan waktu interaksi akibat kesibukan orang tua. Dalam beberapa kasus, media sosial digunakan sebagai sarana pengalih perhatian anak ketika orang tua tidak dapat mendampingi secara langsung. Situasi ini secara tidak langsung mengurangi intensitas komunikasi dialogis dalam keluarga.

Selain itu, lingkungan teman sebaya turut memperkuat ketergantungan anak, khususnya remaja, terhadap media sosial. Tekanan sosial untuk tetap terhubung dan mengikuti tren digital menjadikan media sosial sebagai prioritas utama dibandingkan komunikasi keluarga, sehingga waktu interaksi langsung dengan orang tua semakin berkurang.

#### e. Kepemilikan Perangkat

Faktor aksesibilitas dan kepemilikan perangkat juga turut menjadi faktor. Anak yang telah memiliki gawai pribadi cenderung memiliki intensitas penggunaan media sosial yang lebih tinggi dibandingkan anak yang masih menggunakan gawai milik orang tua. Hal ini terlihat pada informan 6 yang sudah memiliki gawai pribadi, sehingga lebih bebas mengakses media sosial kapan saja. Sementara itu, informan 5 yang masih menggunakan gawai milik orang tua memiliki keterbatasan dalam waktu penggunaan media sosial. Kepemilikan perangkat pribadi ini dapat menciptakan jarak fisik maupun psikologis yang membuat anak lebih banyak menghabiskan waktu di dunia digital dibandingkan berinteraksi secara langsung dengan anggota keluarga.

Kepemilikan perangkat oleh anak juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi intensitas penggunaan media sosial serta pola komunikasi dalam keluarga. Anak yang memiliki gawai pribadi cenderung memiliki kebebasan yang lebih besar dalam mengakses media sosial kapan saja tanpa harus bergantung pada orang tua. Kondisi ini membuat anak lebih sering menggunakan media sosial dibandingkan anak yang masih menggunakan perangkat milik orang tua.

Kepemilikan perangkat pribadi memungkinkan anak untuk lebih mudah memenuhi berbagai kebutuhannya melalui media sosial, seperti kebutuhan hiburan, informasi, maupun interaksi sosial. Dalam perspektif teori Uses and Gratifications, kondisi ini menunjukkan bahwa anak sebagai pengguna media secara aktif memilih media sosial sebagai sarana untuk memperoleh kepuasan atas kebutuhan tersebut.

Namun, kepemilikan perangkat pribadi juga dapat memengaruhi pola komunikasi antara orang tua dan anak. Ketika anak memiliki akses penuh terhadap perangkat digital, waktu yang dihabiskan untuk menggunakan media sosial dapat meningkat. Hal ini berpotensi mengurangi waktu interaksi secara langsung dengan orang tua apabila tidak diimbangi dengan pengawasan dan komunikasi yang baik dalam keluarga.

Oleh karena itu, kepemilikan perangkat oleh anak berkaitan erat dengan kemudahan akses terhadap media sosial serta berhubungan dengan bagaimana anak memanfaatkan media tersebut untuk memenuhi kebutuhannya dan bagaimana kondisi tersebut memengaruhi komunikasi dalam keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap delapan informan di Komplek Rawasari, Kelurahan Teluk Dalam, ditemukan bahwa perkembangan komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak tidak semata-mata ditentukan oleh keberadaan media sosial sebagai produk teknologi. Perubahan komunikasi tersebut juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti kondisi keluarga, pola asuh orang tua, kesibukan kerja, serta akses terhadap perangkat digital.

2. Dampak media sosial terhadap komunikasi antar pribadi orang tua dan anak.

Berdasarkan hasil penelitian di Komplek Rawasari, penggunaan media sosial yang cukup sering ternyata membawa perubahan dalam komunikasi antara orang tua dan anak. Untuk memahami perubahan ini, penelitian menggunakan pendekatan interaksi. Dalam pendekatan ini, keluarga dipandang sebagai satu kesatuan yang saling memengaruhi. Artinya, setiap tindakan anggota keluarga, baik berbicara, diam, maupun sibuk dengan gawai, tetap memiliki makna dan memberi dampak terhadap hubungan di dalam keluarga. Dari delapan informan yang diwawancarai, ditemukan beberapa dampak sebagai berikut:

a. Menurunnya Kualitas Komunikasi Tatap Muka

Salah satu dampak yang paling terlihat adalah berkurangnya komunikasi langsung, terutama komunikasi nonverbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh. Dalam pendekatan interaksi dijelaskan bahwa seseorang tidak mungkin tidak berkomunikasi. Diam pun tetap menyampaikan pesan.

Pada Informan 1, 3, 6, dan 7, anak tetap melihat layar saat diajak berbicara. Ada yang memakai earphone, ada yang menjawab singkat tanpa menatap orang tua. Sikap ini sebenarnya menyampaikan pesan bahwa kehadiran orang tua kurang diperhatikan. Akibatnya, orang tua merasa tidak dihargai atau tidak dianggap. Kemudian ditemukan juga keterlambatan perkembangan komunikasi pada anak (*speech delay*). Kondisi ini diungkapkan oleh informan keenam yang menyatakan bahwa anak bungsunya mengalami keterlambatan berbicara. Hal tersebut diduga berkaitan dengan tingginya intensitas penggunaan gawai untuk menonton konten di media sosial, sehingga interaksi verbal antara orang tua dan anak menjadi berkurang. Kurangnya stimulasi komunikasi dua arah dalam keluarga dapat memengaruhi perkembangan kemampuan bahasa pada anak usia dini.

Dampak yang paling konsisten ditemukan di lapangan adalah terjadinya pergeseran pola interaksi dari yang bersifat dialogis-mendalam menjadi mekanis-fungsional. Dalam perspektif Interaksional View, komunikasi dipahami sebagai suatu proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara individu melalui pesan verbal maupun nonverbal. Setiap perilaku yang muncul dalam situasi interaksi memiliki makna komunikasi tertentu. Oleh karena itu, ketika anak tetap fokus pada layar gawai dan tidak segera merespons panggilan orang tua, perilaku tersebut dapat menunjukkan kurangnya perhatian dan merupakan pesan nonverbal yang mencerminkan pola hubungan yang sedang berlangsung antara orang tua dan anak.

Secara teoretis, Watzlawick menyatakan bahwa "seseorang tidak dapat tidak berkomunikasi". Pada Informan 1, 2, 3, 6, dan 7, perilaku anak yang diam dan terpaku pada layar gawai saat dipanggil adalah sebuah pesan nonverbal yang menandakan tertutupnya aksesibilitas emosional. Keterlambatan respons yang dikeluhkan oleh Ibu J (Informan 1) dan Bapak F (Informan 3) membuktikan bahwa saluran komunikasi mengalami gangguan karena perhatian penuh (undivided attention) anak telah terserap oleh gawai.

Dampak ini menyentuh aspek hubungan (relationship). Data pada Informan 2 dan Informan 7 menunjukkan bahwa komunikasi yang dulunya berisi pertukaran cerita yang intim, kini tereduksi hanya pada dimensi isi (content) yang bersifat fungsional, seperti menanyakan kebutuhan makan atau tugas sekolah. Hal ini berdampak pada penurunan kualitas komunikasi, di mana keluarga kehilangan momen metakomunikasi yang seharusnya berfungsi sebagai perekat ikatan emosional, sehingga hubungan antarpribadi cenderung mengalami pendangkalan makna.

Teori ini juga menekankan bahwa komunikasi ditentukan oleh isi pesan, dan juga pola hubungan yang terbentuk antara individu yang berinteraksi. Dalam situasi di mana anak lebih memusatkan perhatian pada gawai dibandingkan pada komunikasi dengan orang tua, hal tersebut dapat menunjukkan adanya perubahan dalam pola interaksi di dalam keluarga. Gawai dalam hal ini menjadi elemen yang memengaruhi proses pertukaran pesan sehingga komunikasi yang terjadi tidak lagi sepenuhnya berlangsung secara langsung.

Selain itu, dalam teori Interaksional View dijelaskan bahwa komunikasi dalam hubungan interpersonal bersifat timbal balik dan saling memengaruhi. Respons yang lambat atau tidak adanya tanggapan dari anak dapat memengaruhi cara orang tua menyampaikan pesan berikutnya, misalnya dengan nada yang lebih tegas atau dengan pengulangan panggilan. Hal ini menunjukkan bahwa gangguan perhatian yang disebabkan oleh penggunaan gawai mampu memengaruhi perilaku anak, dan juga memengaruhi dinamika interaksi antara orang tua dan anak dalam proses komunikasi sehari-hari.

#### b. Konflik

Konflik merupakan salah satu dampak dari penggunaan media sosial terhadap komunikasi orang tua dan anak. Perbedaan pandangan mengenai penggunaan media sosial dapat menimbulkan ketegangan dan mempengaruhi keharmonisan hubungan dalam keluarga. Teori Pendekatan interaksi menjelaskan bahwa dalam komunikasi sering terjadi perbedaan cara melihat sebab dan akibat suatu masalah. Inilah yang terjadi pada Informan 2, 3, dan 7. Orang tua merasa konflik muncul karena anak terlalu lama bermain media sosial. Sebaliknya, anak merasa mereka menggunakan media sosial karena sering dimarahi atau tidak dipahami. Akibatnya, muncul pola yang berulang, orang tua menegur, anak menjauh atau masuk kamar, lalu orang tua semakin marah. Pola ini membentuk lingkaran konflik yang terus berulang. Jika tidak ada kesepakatan baru dalam aturan penggunaan media sosial, pertengkaran akan terus terjadi dan jarak emosional antara orang tua dan anak semakin besar.

Dampak ini berkaitan dengan munculnya konflik yang bersumber dari perbedaan kepentingan antara kontrol orang tua dan otonomi digital anak. Dalam Teori Interactional View, asumsi ketiga mengenai Hubungan Simetris dan Komplementer menjadi sangat relevan untuk membedah fenomena ini. Hubungan simetris terjadi ketika dua pihak saling bersaing untuk mendapatkan kontrol yang setara, yang sering kali berujung pada pertentangan.

Data pada Informan 2 dan Informan 3 menggambarkan secara jelas bagaimana pembatasan gawai memicu ketegangan sistemik. Ketika orang tua mencoba mengambil peran komplementer (otoritas), anak memberikan respons simetris berupa resistensi emosional. Bapak I (Informan 2) mengungkapkan bahwa anak menjadi gelisah dan emosinya mudah meningkat saat akses media sosialnya diintervensi. Reaksi kesal yang ditunjukkan anak pada Informan 3 membuktikan bahwa media sosial merupakan kebutuhan primer yang jika diganggu akan merusak stabilitas emosional sistem keluarga. Hal ini berdampak pada penurunan kualitas komunikasi karena pola interaksi berubah menjadi ajang perebutan kendali, yang menutup ruang bagi komunikasi yang empatik dan terbuka.

Dalam Teori Interactional View, Watzlawick juga menjelaskan bahwa konflik dalam hubungan interpersonal sering muncul ketika pola hubungan simetris berkembang menjadi simetri yang eskalatif. Kondisi ini terjadi ketika kedua pihak terus berusaha mempertahankan atau meningkatkan kontrolnya masing-masing. Dalam hubungan orang tua dan anak, situasi ini dapat muncul ketika anak berusaha

mempertahankan kebebasan dalam menggunakan media sosial, sementara orang tua berusaha memperkuat kontrol terhadap perilaku tersebut.

### c. Perubahan Peran dan Otoritas dalam Keluarga

Dalam keluarga, orang tua pada umumnya memiliki peran sebagai pembimbing dan pengambil keputusan, sementara anak berada pada posisi mengikuti arahan. Pola hubungan seperti ini dalam Teori Interactional View disebut sebagai hubungan komplementer, yaitu hubungan yang ditandai dengan perbedaan peran antara dua pihak yang saling melengkapi. Namun, perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial membuat sebagian anak merasa lebih mandiri serta memiliki pengetahuan yang lebih luas, terutama dalam hal penggunaan teknologi digital. Kondisi ini terlihat pada Informan 2 dan Informan 7, di mana anak mulai berani membantah bahkan menentang aturan yang dibuat oleh orang tua. Pada salah satu kasus, anak bahkan mengancam akan berhenti sekolah apabila gawainya disita. Situasi tersebut menunjukkan adanya pergeseran pola hubungan dari komplementer menuju hubungan simetris, yaitu ketika kedua pihak sama-sama berusaha mempertahankan kontrol dalam pengambilan keputusan.

Pergeseran pola hubungan dari komplementer menuju simetris tersebut kemudian menimbulkan berbagai dampak dalam komunikasi keluarga. Ketika anak mulai berusaha mempertahankan kontrol atas penggunaan media sosial, sementara orang tua tetap berupaya menegakkan aturan, interaksi yang terjadi sering kali berubah menjadi konflik atau perdebatan. Dalam perspektif Teori Interactional

View, kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan dalam pola hubungan dapat memengaruhi kualitas komunikasi antaranggota keluarga.

Dalam perspektif Interactional View, setiap perilaku dalam interaksi tetap mengandung makna komunikasi. Oleh karena itu, sikap menolak atau membantah yang ditunjukkan anak dapat dipahami sebagai bentuk pesan komunikasi yang mencerminkan keinginan anak untuk mempertahankan otonomi dalam penggunaan media sosial. Pergeseran pola hubungan ini kemudian memunculkan persaingan dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga, sehingga aturan yang sebelumnya berjalan efektif menjadi kurang lagi efektif karena anak merasa memiliki kemampuan dan pengetahuan yang setara, khususnya dalam dunia digital.

Perbedaan cara memaknai situasi tersebut membuat interaksi antara orang tua dan anak menjadi lebih tegang. Anak cenderung mempertahankan akses terhadap media sosial karena merasa hal tersebut penting bagi dirinya, sementara orang tua berusaha menegakkan aturan yang dianggap perlu untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memengaruhi perilaku individu, tetapi juga memengaruhi pola interaksi dan hubungan kekuasaan dalam sistem komunikasi keluarga. Jika tidak dikelola dengan komunikasi yang terbuka dan saling memahami, pergeseran pola hubungan ini berdampak dalam menurunkan kualitas komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak.

#### d. Berkurangnya Keterbukaan Anak kepada Orang Tua

Dampak yang ditemukan adalah anak lebih terbuka di media sosial dibandingkan kepada orang tua. Dalam pendekatan interaksi, keluarga memiliki aturan tidak tertulis tentang apa yang boleh dibicarakan dan kepada siapa. Pada Informan 2 dan 3, anak lebih sering mencurahkan perasaan melalui status atau unggahan di media sosial daripada berbicara langsung. Bahkan ada orang tua yang baru mengetahui masalah anak setelah membaca unggahan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa arus informasi dalam keluarga tidak lagi berjalan secara langsung. Percakapan yang sebelumnya hangat dan terbuka menjadi berkurang, sehingga kedekatan emosional ikut menurun.

Temuan pada Informan 6 memberikan gambaran krusial di mana anak usia dini (usia 4 dan 7 tahun) telah memiliki perangkat HP sendiri. Kepemilikan ini menciptakan "ruang privat digital" yang membuat anak secara otonom dapat mencari kepuasan medianya sendiri tanpa perlu berinteraksi dengan orang tua. Ditambah dengan faktor kesibukan kerja orang tua pada Informan 6 dan Informan 7, media sosial akhirnya mengisi kekosongan kehadiran orang tua. Hal ini berdampak pada penurunan kualitas komunikasi karena terciptanya jarak psikologis yang lebar. Sistem keluarga tidak lagi beroperasi sebagai satu kesatuan yang kohesif, melainkan menjadi sekumpulan individu yang terisolasi di dalam salurannya masing-masing. Kepemilikan gawai pribadi secara prematur mempercepat hilangnya peluang untuk komunikasi spontan, yang merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kedekatan emosional anak.

#### e. Sumber Informasi dan Kreatifitas

Walaupun banyak dampak negatif ditemukan, tidak semua keluarga mengalami kondisi yang sama. Informan 4, 5, dan 8 menunjukkan bahwa media sosial tidak selalu merusak hubungan antara orang tua dan anak. Pada Informan 8, orang tua dan anak memiliki kesepakatan yang jelas mengenai penggunaan gawai. Anak tetap menghentikan aktivitasnya ketika diajak berbicara, menjaga sopan santun, serta menunjukkan perhatian kepada orang tua. Dalam kondisi tersebut, media sosial tidak mengganggu hubungan keluarga karena komunikasi langsung tetap menjadi prioritas. Hal ini menunjukkan bahwa dampak media sosial sangat bergantung pada bagaimana keluarga mengatur dan mengelola penggunaannya.

Temuan serupa juga terlihat pada Informan 5. Dalam keluarga ini, orang tua melakukan pendampingan secara aktif ketika anak menggunakan media sosial. Ibu S sering duduk di samping anak saat menonton konten YouTube dan memberikan penjelasan mengenai isi konten yang ditonton. Pola ini mengubah aktivitas digital yang awalnya bersifat individual menjadi aktivitas yang melibatkan interaksi antara orang tua dan anak. Dengan demikian, media sosial menjadi sarana hiburan bagi anak, tetapi juga menjadi media pembelajaran dan komunikasi dalam keluarga.

Selain itu, pada keluarga Informan 4 terdapat aturan yang mewajibkan anggota keluarga menyimpan gawai ketika sedang berkumpul bersama. Aturan ini bertujuan agar komunikasi tatap muka tetap terjaga sehingga setiap anggota keluarga dapat saling berinteraksi tanpa gangguan penggunaan media sosial. Kebiasaan tersebut menunjukkan adanya upaya keluarga untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan kualitas komunikasi dalam keluarga.

Temuan pada Informan 4, 5, dan 8 menunjukkan bahwa media sosial tidak selalu menjadi penyebab konflik dalam keluarga. Dalam perspektif Teori Interactional View, keluarga dipahami sebagai suatu sistem komunikasi yang terbentuk melalui pola interaksi yang berulang antaranggota keluarga. Salah satu asumsi utama dalam teori ini adalah bahwa perilaku komunikasi individu tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan harus dilihat sebagai bagian dari hubungan dan respons timbal balik yang terjadi dalam sistem keluarga. Dengan demikian, media sosial bukan satu-satunya faktor yang menentukan kualitas hubungan orang tua dan anak, tetapi lebih dipengaruhi oleh bagaimana anggota keluarga merespons dan membangun pola komunikasi mereka.

Selain itu, Teori *Interactional View* juga memiliki asumsi bahwa perubahan pada satu bagian sistem akan mempengaruhi bagian lain dalam sistem tersebut. Masuknya media sosial sebagai teknologi baru merupakan perubahan dalam lingkungan keluarga yang menuntut adanya penyesuaian dalam pola komunikasi dan pola asuh orang tua. Apabila keluarga mampu melakukan penyesuaian tersebut, seperti dengan membuat aturan penggunaan gawai, melakukan pendampingan, serta menjaga komunikasi langsung, maka media sosial tidak selalu berdampak negatif terhadap hubungan keluarga.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dampak media sosial terhadap komunikasi orang tua dan anak sangat bergantung pada pola interaksi yang dibangun dalam keluarga. Ketika komunikasi tetap terbuka dan terdapat kesepakatan bersama mengenai penggunaan media sosial, teknologi dapat

menjadi bagian dari dinamika komunikasi keluarga yang justru memperkuat hubungan antara orang tua dan anak.